



LAPORAN PENELITIAN

ANALISIS KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK DI KOTA SOLOK

Bekerjasama

**LPPM UNIVERSITAS ANDALAS
BALITBANG KOTA SOLOK
TAHUN 2018**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, laporan Analisis Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Kota Solok Tahun 2018 dapat terlaksana. Penelitian ini sangat penting dalam rangka pencegahan dan penanggulangan kekerasan terhadap perempuan dan anak di kota Solok.

Terima kasih kami ucapkan kepada Pemerintah Kota Solok yang telah mendukung untuk mendanai penelitian ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Universitas Andalas atas pelaksanaan kerjasama dan bantuan tim peneliti dari Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dalam mewujudkan penelitian.

Kami menyadari laporan ini banyak dari kekurangan, untuk itu kami sangat mengharapkan masukan saran dan kritik membangun untuk kesempurnaan laporan. Semoga kegiatan ini banyak memberikan manfaat bagi masyarakat Indonesia dalam mewujudkan kesehatan masyarakat yang optimal.

Padang, Desember 2018

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	1
DAFTAR ISI.....	2
1. LATAR BELAKANG	4
2. RUMUSAN MASALAH.	6
3. TUJUAN.....	6
4. MANFAAT	7
5. PENDEKATAN YANG DIGUNAKAN.	7
5.1 Kerangka Konsep	7
5.2 Definisi Operasional	8
6. METODE PENELITIAN	9
6.1 Jenis dan Desain Penelitian	9
6.2 Waktu Dan Tempat Penelitian	9
6.3 Tahapan Penelitian	9
6.4 Persiapan Survei.....	17
6.4.1. Perijinan	17
6.4.2. Strategi Persiapan Lapangan	17
6.4.3. Organisasi Mitra Kerja Lokal.....	18
6.4.4. Pewawancara dan Tenaga Lapangan	18
6.4.5. Pelatihan untuk tenaga lapangan	18
6.4.6. Monitoring, Evaluasi dan Quality Control.....	188
7. HASIL	
7.1 Penelitian Kuantitatif	19
7.1.1 Kekerasan Terhadap Perempuan.....	19
7.1.2 Kekerasan Terhadap Anak.....	24
7.2. Penelitian Kualitatif.....	49
7.2.1 Kekerasan Terhadap Perempuan.....	49
7.2.2 Kekerasan Terhadap Anak.....	54

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Jadwal Kegiatan Survei
Plan of Action
Alur kegiatan Survei
Anggaran Penelitian
Kuesioner
Susunan Organisasi
Nama Enumerator
Curriculum Vitae Tim Peneliti

ANALISIS KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK

DI KOTA SOLOK TAHUN 2018

1. LATAR BELAKANG

Kekerasan terhadap perempuan dan anak terjadi di berbagai belahan dunia. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan ancaman terus menerus bagi perempuan dimanapun di dunia. Penelitian penelitian tersebut antara lain mengutarakan bahwa sekitar 42% perempuan di Kinya, 38% di Korea dan 35% perempuan di Mesir dan 28% perempuan di Amerika melaporkan telah dianiaya oleh suami/ pasangan mereka. WHO juga memperkirakan sekitar 52% perempuan menderita akibat tindak kekerasan fisik yang dilakukan pasangan laki-laki mereka. Penelitian mengenai kekerasan di dalam rumah tangga di kalkuta yang mengungkapkan sebanyak 79% perempuan mengalami kekerasan fisik, kekerasan seksual, atau keduanya dalam perkawinan mereka (Harkrisnowo, 2004) Sementara data kekerasan pada anak di dunia dan international, misalnya di amreika serikat menunjukkan 899.000 anak menjadi korban kekerasan selama tahun 2005 (American humane fact sheet, 2007).

Di Indonesia Komisi nasional anti kekerasan terhadap perempuan (komnas perempuan) mencatat, sepanjang tahun 2006 22.512 kasus kekerasan terhadap perempuan yang ditangani 258 lembaga. Sementara data komnas perlindungan anak di Indonesia (KPAI) di tahun 2006 tercatat 788 kasus kekerasan terhadap anak. Data dari januari hingga agustus 2007 menunjukkan telah terjadi 600 kasus kekerasan di seluruhindonesia. Setian bulannya KPAI menangani 17 kasus kekerasan terhadap anak dengan sebagian besar korban adalah anak perempuan (BPS dan Kemenneg PP, 2007)

Hasil Survey Survei Kekerasan terhadap Anak didapatkan hasil 1,5 juta anak atau satu dari tujuh anak mengalami kekerasan fisik. Dalam kekerasan emosional, diperkirakan ada 1,2 juta anak atau satu dari sembilan anak perempuan mengalami kekerasan emosional. Pada Kekerasan seksual, diperkirakan ada 600 ribu anak atau satu dari 19 anak perempuan mengalami kekerasan (Kemensos,2013)

Data kekerasan pada anak di Sumatera Barat dari Dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak propinsi Sumatera barat pada tahun 2017 tercatat sebanyak 1.430 kasus, dan didapatkan tiga kabupaten memiliki data tertinggi adalah kabupaten pasaman barat sebanyak 154 kasus dan di ikuti kota pada sebanyak 118 kasus dan selanjutnya dari kota payakumbuh sebanyak 114 kasus.

Untuk kasus kekerasan pada anak di kota padang berdasarkan data pada unut perlindungan perempuan dan anak Polresta kota padang untuk tahun 2016 kasus kekerasan pada anak sebanyak 57 kasus dan terjadi peningkatan di tahun 2017 dimana jumlah pengaduan kasus kekerasan pada anak yang datang langsung ke Polresta sebanyak 78 kasus (UPPA Polresta Padang, 2016)

Sebagai salah satu upaya mengungkap fakta kekerasan, seperti berbagai penelitian di mancanegara, sejumlah penelitian tentang kekerasan terhadap perempuan dan anak juga telah dilakukan di Indonesia. Diantara penelitian tentang kekerasan terhadap perempuan, tercatat penelitian tentang kekerasan terhadap istri dimasyarakat Minang Kabau (Meiyenti, 1998) dan penelitian kekerasan suami terhadap istri yang bekerja di sektor akademis di Medan (Djannah dkk, 2006). Sedang diantara studi kekerasan terhadap anak terdapat studi kekerasan terhadap anak di Jawa tengah, Sulawesi selatan dan Sumatera Utara (Rianto Adi, dkk 2006). Dan studi kasus kekerasan terhadap anak jalanan di Semarang (Widyatwati dkk, 2006).

Dalam Peraturan Bersama Menteri Negara Riset dan Teknologi Republik Indonesia dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2012 dan Nomor 36 Tahun 2012 tentang Penguatan Sistem Inovasi Daerah, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Inovasi adalah kegiatan penelitian, pengembangan, penerapan, pengkajian, perekayasaan dan pengoperasian yang selanjutnya disebut kelitbangan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada ke dalam produk atau proses produksi.

Peraturan bersama dimaksud mengamanatkan pula bahwa setiap daerah menetapkan kebijakan penguatan sistem inovasi di daerah otonom, dan mencantumkannya dalam *Roadmap* Penguatan Sistem Inovasi di daerah otonom, Rencana Pembangunan jangka Menengah Daerah (RPJMD) dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD). Disebutkan pula bahwa *Roadmap* Penguatan Sistem Inovasi di Daerah Otonom diintegrasikan ke dalam dokumen RPJMD Provinsi dan Kabupaten/Kota. RPJMD Kota Solok telah ditetapkan dengan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2016, sehingga peluang integrasi *Roadmap* Penguatan SIDA menjadi suatu kesatuan dalam dokumen RPJMD dimungkinkan dilakukan pada saat *review* tengah periode RPJMD. Saat ini integrasi SIDA dimungkinkan dilakukan pada dokumen RKPD dan Renja SKPD pada level kegiatan. Secara substansial penyusunan dokumen *Roadmap* Penguatan SIDA dimaksudkan untuk menjadi dokumen pendukung yang memperkuat

proses pencapaian sasaran pembangunan yang telah ditetapkan didalam RPJMD 2016 - 2021, melalui Pemerintah daerah dalam memberikan pelayanan, begitu juga halnya provinsi Sumatera Barat. Provinsi Sumatera Barat secara khusus juga berupaya untuk mewujudkan kondisi ideal tersebut.

Namun kenyataannya, angka tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak yang terjadi di Kota Solok pada tahun 2017 meningkat dengan persentase sebanyak 100% dari 15 kasus di tahun 2016 menjadi 33 kasus di tahun 2017, karena hal; itu Kota Solok perlu melaksanakan penelitian mengenai kekerasan terhadap perempuan dan anak sehingga dapat menggambarkan kondisi dan potensi penyebab kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Solok, dan menghasilkan alternative program dan kebijakan dalam penanggulangan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Solok.

Studi penelitian yang dilakukan adalah studi kuantitatif dengan mengumpulkan data untuk mengetahui besarnya permasalahan tindak kekerasan pada perempuan dan anak dan studi kualitatif untuk mengetahui penyebab permasalahan dan kebijakan yang akan dilakukan untuk dapat menanggulangi permasalahan tindak kekerasan pada anak dan perempuan.

2. RUMUSAN MASALAH

Mengacu pada latar belakang masalah yang menyatakan betapa pentingnya dilakukan penelitian, maka dapat dirumuskan sejumlah masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana analisis kekerasan terhadap perempuan dan anak di kota Solok.

3. TUJUAN

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran kekerasan terhadap perempuan dan anak di kota Solok.
2. Mengidentifikasi Permasalahan kekerasan terhadap perempuan dan anak di kota Solok.
3. Mengetahui penyebab permasalahan kekerasan terhadap perempuan dan anak di kota Solok dengan menggunakan fishbone.
4. Mengetahui plan of action (POA) program dan kebijakan dalam penanggulangan kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Solok
5. Mengetahui indikator keberhasilan kinerja dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak di kota Solok.

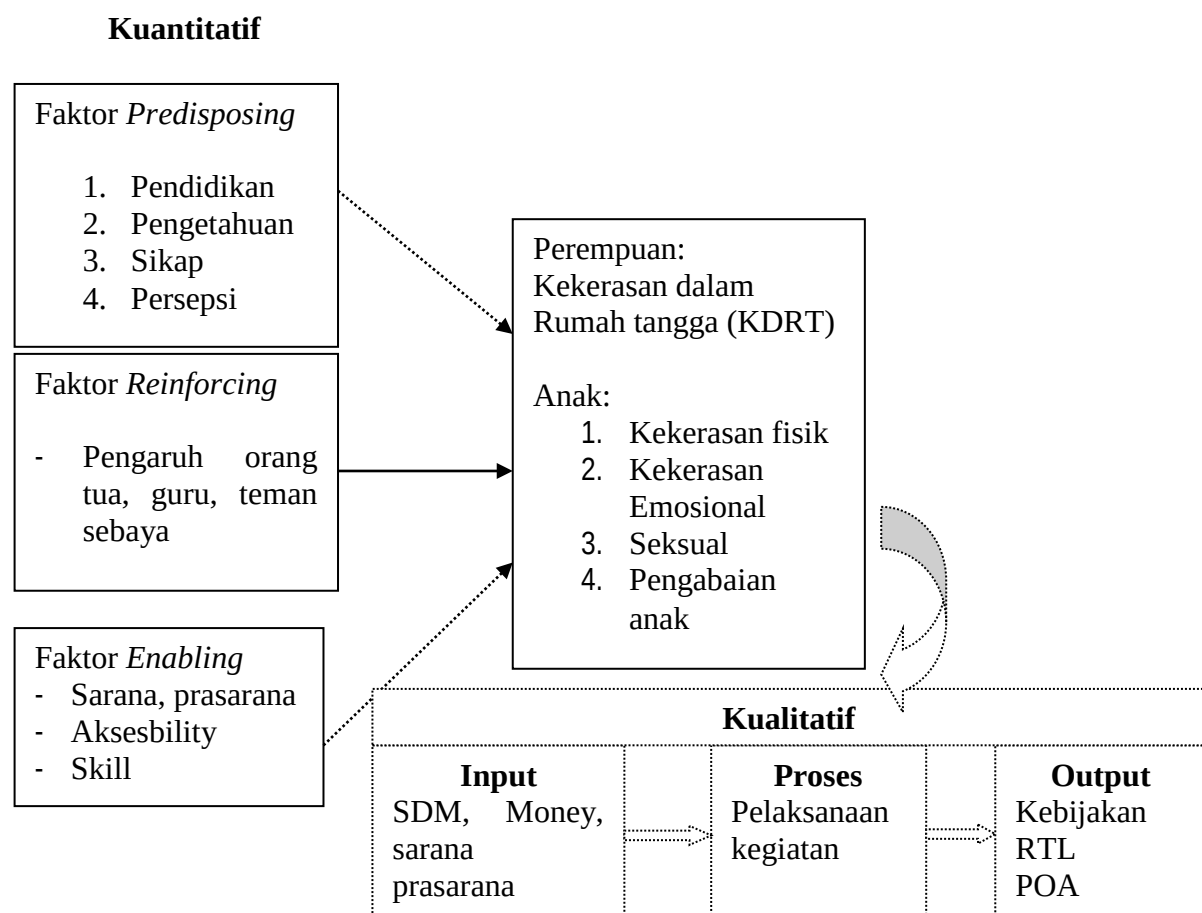
6. Untuk mendapatkan alternative program dan kebijakan dalam pencegahan dan penanggulangan kekerasan terhadap perempuan dan anak di kota Solok.

4. MANFAAT

Dengan adanya survei tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak sangat penting bagi kota Solok sebagai masukan dalam mengidentifikasi permasalahan, membuat perencanaan dan menetapkan program Pemerintah daerah dalam penanggulangan kekerasan terhadap perempuan dan anak.

5. PENDEKATAN YANG DIGUNAKAN

5.1 Kerangka Konsep



Gambar 5.1. Kerangka Konsep

5.2 Definisi Operasional

Tabel 5.1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pengetahuan perempuan	Pengetahuan perempuan tentang kekerasan dalam rumah tangga	Kuesioner	ordinal	Baik : jika skor 76 % – 100% Cukup; jika skor 56%-76 % Kurang: $\leq 55\%$
Sikap perempuan	Sudut pandang respon dan keyakinan perempuan terhadap kekerasan dalam rumah tangga.	Kuesioner dengan menggunakan skala Likert	Ordinal	Baik : jika skor 55-100% Kurang baik: jika skor < 55%
Kekerasan pada anak	Bentuk suatu tindakan yang dialami oleh anak berupa kekerasan fisik, emosional, seksual dan pengabaian.	Kuesioner	Nominal	Kekerasan fisik : ditampar, dipukul, di ikat, dicubit, diancam, dicekik, dibenturkan, disiran, dikurung, disumpal. Kekerasan Emisional: diancam, dihina, dihardik, ditipu, dipermalukan, disalahkan, disumpahi, dikatai. Kekerasan Seksual: dibelai, dipeluk, diraba, disodomi, dicium, diperkosa, dipaksa melihat kegiatan seksual, dipaksa menonton film porno Pengabaian: Tidak diberi makan, tempat tinggal, pakaian layak, kebutuhan sekolah, perawatan gigi, berobat dan kebutuhan mandi.
Pelaku tindak kekerasan pada anak	Orang yang melakukan kekerasan pada anak	Kuesioner	Nominal	Pelaku kekerasan pada anak : Orang tua, anggota keluarga, saudara, guru, teman.

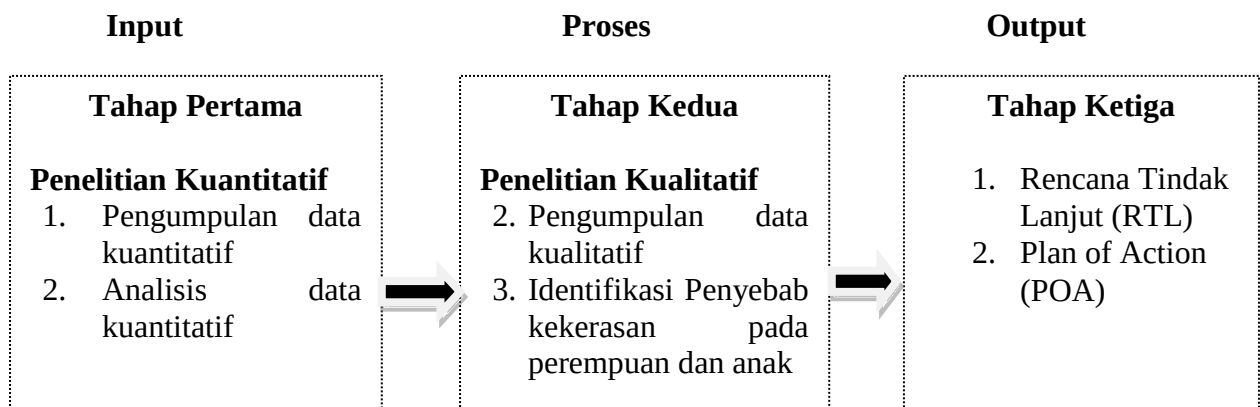
6 METODE PENELITIAN

6.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *mix method* yaitu penelitian kuantitatif dan dilanjutkan dengan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengetahui besarnya masalah dengan menggunakan uji statistik dan penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui penyebab kekerasan pada perempuan dan anak serta mendapatkan alternative pencegahan dan penanggulangan kekerasan terhadap perempuan dan anak.

6.2 Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 Agustus sampai 12 Desember 2018. Tempat penelitian di Kota Solok. *Roadmap* Penelitian dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 6.2. *Road Map*

6.3 Tahapan Penelitian

6.3.1 Tahap Pertama (Penelitian Kuantitatif)

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Semua Keluarga di Kota Solok.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.

1) Besar sampel

Menurut Effandilus (2006) untuk populasi yang *infinite*, besar sampel dihitung dengan rumus estimasi proporsi sebagai berikut:

$$n = (Z_{1-\alpha/2})^2 \frac{p \cdot q}{SE^2}$$

Keterangan:

n = besar sampel yang akan ditarik.

Z = besar standar deviasi pada CI 90 %

P = proporsi tindak kekerasan pada perempuan.

SE = standar error yang ditetapkan 10 %

Maka perhitungan besar sampel dengan rumus di atas dengan confidence interval 90 %, maka besarnya Z adalah 1,96, proporsi tindak kekerasan pada perempuan (WHO) $p = 52\%$ dan $q = 48\%$, dengan standar error ditentukan sebesar 10 %.

Besar sampel minimal yang harus diambil berdasarkan rumus sampel adalah 200 unit keluarga.

2) Kriteria Sampel

a) Kriteria inklusi yaitu:

- Bersedia menjadi sampel untuk diwawancarai.
- Mampu berkomunikasi dengan baik.

b) Kriteria eksklusi adalah responden yang sakit saat penelitian.

c. Unit Analisis

Unit analisis adalah keluarga di kota Solok.

d. Teknik Pengambilan Sampel

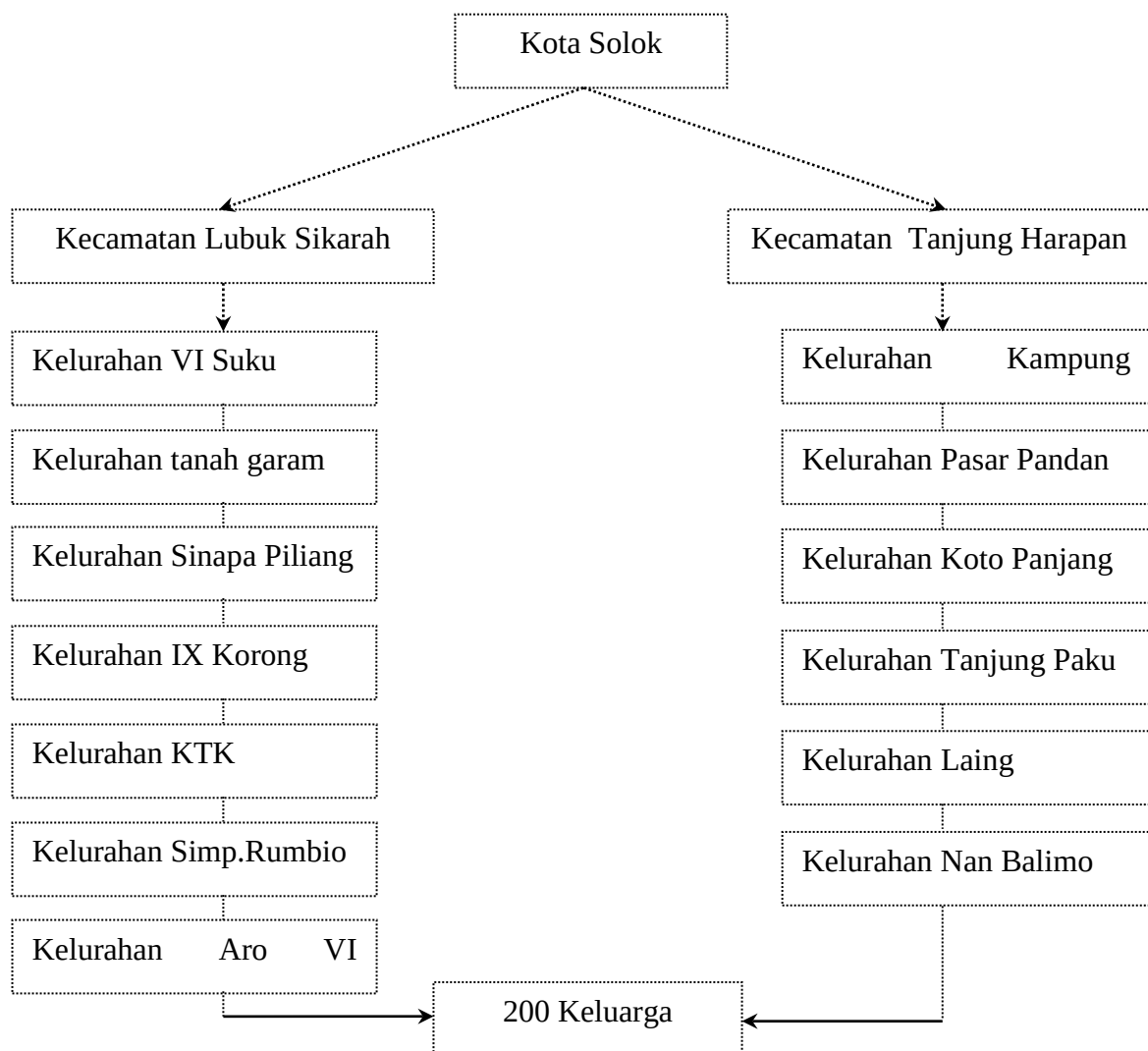
Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *probability sampling* dengan cara *random block sampling* (sampel blok acak) (Effandilus, 2010).

Tabel 6.3.1 Nama Kecamatan dan Desa di Kota Solok Berdasarkan Kepala Keluarga (KK)

No.	Kecamatan/Kelurahan	Populasi	Sampel
1.	Kecamatan Lubuk Sikarah	7.442	108
	1. Kelurahan VI Suku	2.653	38
	2. Kelurahan Tanah Garam	1.330	20
	3. Kelurahan Sinapa Piliang	324	6
	4. Kelurahan IX Korong	431	6
	5. Kelurahan Kampai Tabu Karambia	527	8
	6. Kelurahan Simpang Rumbio	618	8
	7. Kelurahan Aro IV Korong	1.559	22

2.	Kecamatan Tanjung Harapan	6.452	92
	1. Kelurahan Kampung Jawa	479	6
	2. Kelurahan Pasar Pandan Air Mati	1.216	18
	3. Kelurahan Koto Panjang	1.287	18
	4. Kelurahan Tanjung Paku	1.730	24
	5. Kelurahan Laing	1.476	22
	6. Kelurahan Nan Balimo	264	4
	Jumlah	13.894	200

Kerangka Sampel dapat dilihat pada Gambar 6.3.1



Gambar 6.3.1. Kerangka Sampel

e. Metode Pengumpulan Data

Data yang dipakai pada penelitian ini antara lain :

1) Data Primer

Data primer yaitu data yang dikumpulkan setelah melakukan wawancara, dengan menggunakan kuisioner.

2) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari Pemerintah kota Solok

f. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuisioner berupa pertanyaan. Kuisioner diisi pewawancara dengan metode wawancara terpimpin.

Selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui apakah alat ukur valid dan reliable agar didapat data yang akurat (dapat dipercaya) dan objektif.

g. Pengolahan dan Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah pengumpulan data yaitu analisis data, untuk mendapatkan suatu informasi untuk pemecahan masalah pada penelitian ini.

1) Pengolahan Data.

Pengolahan data merupakan rangkaian proses penelitian setelah dilakukan pengumpulan data, tujuan pengolahan data adalah mengolah data mentah menjadi suatu informasi untuk menjawab tujuan penelitian (Hastono, 2001).

Ada empat tahap pengolahan data yaitu :

a) *Editing*

Editing adalah memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan untuk mengetahui apakah ada kesalahan atau kekurangan data dan melihat konsistensinya.

b) *Coding*

Coding adalah membuat pengkodeaan terhadap data yang dikumpulkan agar memudahkan dalam analisis dan *entry* data selanjutnya.

c) *Entry*

Entry adalah memasukkan data yang telah dikode ke dalam program pengolahan data yang akan dianalisis.

d) *Cleaning*

Cleaning adalah melakukan pengecekan kembali data yang dimasukkan, bila ada kesalahan dalam pengkodean atau memasukkan data agar dapat diperbaiki.

2) Analisa Data

Analisa Data yang dilakukan pada penelitian ini antara lain:

1. Uji validitas dan uji realibilitas Kuisisioner.

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui akurasi kuesioner yang disebarkan. Untuk mengetahui validitas instrumen, penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar yang dikemukakan oleh Pearson Singarimbun dan Effendi, 1995):

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r : koefisien korelasi *product momen*

X : skor tiap pertanyaan/ item

Y : skor total

N : jumlah responden

Keputusan uji adalah

Bila r hitung $> r$ tabel maka, H_0 ditolak artinya variabel valid.

Bila r hitung $< r$ tabel maka, H_0 diterima artinya variabel tidak valid.

Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha* berikut ini (Simamora, 2004):

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_i = realibilitas kuisisioner

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah variansi butir

σ_t^2 = variansi total

Keputusan uji adalah bila $Alpha\ Cronbach \geq 0,6$. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran terhadap variabel penelitian ini *reliabel* dan dapat memberikan hasil yang konsisten, apabila dilakukan pengukuran kembali terhadap subyek yang sama.

2. Uji Chi Square

Uji Chi square digunakan untuk menguji hipotesis dari penelitian ini.

6.3.2 Tahap Kedua (Penelitian Kualitatif)

a. Informan Penelitian

Penentuan informan dilakukan berdasarkan asas kesesuaian dan kecukupan terhadap implementasi yang akan diteliti, dimana peneliti akan melakukan wawancara mendalam terhadap para informan tersebut. Maksud dari kesesuaian adalah informan yang dipilih adalah orang-orang yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan kecukupan maksudnya adalah jumlah informan yang dipilih sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti. Selain melakukan wawancara mendalam terhadap informan.

Tabel 6.3.2 Informan, Jumlah dan Cara Pengumpulan Data

No	Lokasi Penelitian	Informan Penelitian	Jumlah	Cara Pengumpulan Data
1	Dinas PPPA	Ka. Dinas PPPA	1 orang	<i>Indepth Interview</i>
2	Dinas Kesehatan Kota Solok	- Kepala Dinas Kesehatan Kota Solok - Kepala Seksi Kesehatan Ibu dan Anak	1 orang	<i>Indepth Interview</i>
3	Puskesmas di Kota Solok	- Pimpinan Puskesmas	1 orang	<i>Indepth Interview</i>
4	Keluarga di kota solok	- Perempuan dan anak	4 orang	<i>Indepth Interview</i>
5	Tokoh Masyarakat di kota Solok	- Tokoh masyarakat	1 orang	<i>Indepth Interview</i>
6	Kepolisian	- Ka.Polres	1 orang	<i>Indepth Interview</i>

b. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara dengan butir pertanyaan terbuka melalui wawancara yang mendalam. Untuk observasi penelitian dengan cara eksploratoris dan menggunakan dokumen. Selanjutnya data yang didapat diolah dan dianalisa. Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan

data yang dilakukan dengan beberapa narasumber yang dianggap mampu dan mengetahui permasalahan.

c. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- 1) *Log Book*, berfungsi untuk mencatat setiap hasil wawancara yang bersumber dari informan yang berhubungan dengan objek penelitian.
- 2) *Digital camera* sebagai alat untuk mendokumentasikan setiap informasi yang berhubungan dengan objek penelitian.
- 3) *Tape Recorder*, untuk merekam hasil wawancara antara peneliti dengan informan yang berhubungan dengan objek penelitian (Sugiyono, 2014).

d. Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Mereduksi data

Mereduksi data adalah mengumpulkan, memilah-milah dan mengklasifikasi data sesuai dengan tema yang sudah ditentukan.

2. Penyajian data (*Display data*)

Penyajian data adalah peringkasan data yang ditampilkan dalam bentuk matrik data kualitatif.

3. Menyimpulkan dan menafsirkan data

Menyimpulkan dan menafsirkan data adalah menafsirkan data dan membuat kesimpulan, menemukan pola dan hubungan serta membuat temuan – temuan umum.

e. Analisa Data

Analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah – milahnya menjadi satu yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang didapat dan akan diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2014).

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus – menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam

analisa data yaitu data reduction (reduksi data), data display, conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2014).

1. *Data Reduction*

Mereduksi data seperti merangkum, memilih hal – hal pokok, memfokuskan pada hal – hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2014)

2. *Data Display*

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk matriks, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles Dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2014)

3. *Conclusion Drawing / Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles Dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat , tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti – bukti yang valid saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2014).

f. Validitas Data

Pemeriksaan validitas data penelitian untuk menghasilkan data yang lengkap dan valid. Data juga berasal dari sumber lain yang berkaitan dengan penelitian. Validitas data dilakukan dengan triangulasi. Terdapat dua macam teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari sumber yang berbeda (Sugiyono, 2014). Dalam implementasi triangulasi sumber dilakukan dengan menggunakan kelompok informan yang berbeda pada saat pengumpulan data.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah pola pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data dengan teknik yang berbeda. Dalam implementasinya diadakan crosscheck kebenaran informasi dengan cara melakukan uji silang terhadap hasil wawancara, observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2014).

Tabel 6.5.2 Matrik Triangulasi Model

Model Triangulasi Sumber	Wawancara Mendalam
Dinas Sosial Kota Solok (Kasi Perlindungan perempuan dan anak)	Kebijakan, Jejaring dan Kemitraan
Dinas Kesehatan Kota Solok	Kebijakan, SDM, Sarana dan prasarana, Manajemen, jejaring dan kemitraan
Petugas Puskesmas	Kebijakan, SDM, Sarana dan prasarana, Manajemen Puskesmas Tatalaksana, jejaring dan kemitraan
Perempuan dan Anak	Pengetahuan dan sikap dan tindakan
Tokoh Masyarakat	Peranan tokoh masyarakat dalam penanggulangan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak
Kepolisian	Peranan kepolisian dalam penanggulangan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak

6.3.3 Tahap Ketiga (Output)

Output penelitian ini adalah terbentuknya Rencana tindak lanjut (RTL) dan Plan of Action (POA).

6.4 PERSIAPAN SURVEI

6.4.1 Perijinan

Untuk kelancaran proses pengambilan data dilapangan dan sebagai legalitas tim bekerja maka perlu diperlukan izin dari institusi pemerintah terkait seperti surat dari Pemerintah kota Solok, yang akan dijadikan objek dan lainnya. Tahap ini merupakan prioritas sebelum melaksanakan pengumpulan data.

6.4.2 Strategi Persiapan Lapangan

Sebuah survei adalah pekerjaan yang sangat rumit, bagaimanapun, masalah ini dapat ditangani dengan persiapan lapangan yang baik dan mitra lokal yang memadai. Strategi dalam rancang bangun lapangan dapat digunakan untuk identifikasi dan melakukan pendekatan kepada mitra lokal ini dan bersama-sama dengan tim survei melakukan rancang bangun wilayah secara komprehensif.

6.4.2 Organisasi Mitra Kerja Lokal

Tim Survei melakukan kerja sama dengan pihak Pemerintah Kota Solok untuk koordinasi di lapangan.

6.4.3 Pewawancara dan Tenaga Lapangan

Pengumpulan data ini membutuhkan pengetahuan tentang isi survey dan keterampilan wawancara. Tim Survei merekrut tenaga lapangan yang dapat memenuhi kriteria tertentu dan melakukan training untuk menjadi pewawancara yang memiliki pengetahuan dan keterampilan. Tim Peneliti terdiri dari Dosen bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Pewawancara terdiri dari 8 orang mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas yang memenuhi kriteria berikut, Sarjana Kesehatan masyarakat setidaknya lulusan D3 di bidang kesehatan Masyarakat yang fasih berbahasa lokal, mampu bekerja sebagai tim atau individual lokasi penelitian

6.4.4 Pelatihan untuk tenaga lapangan

Tenaga lapangan dari Tim Survei mengikuti *in-house training* dan tugas-tugas diserahkan kepada mereka,

- a) bekerja sama dengan tim penelitian untuk mengembangkan *terms of reference* proyek;
- b) mengetahui faktor resiko, isu-isu lingkungan, dan penerapan prosedur sampel;
- c) membantu pengembangan manual dan kuesioner fieldwork;
- d) membantu tim peneliti dan bekerja sama dengan institusi lokal merekrut dan memberi pelatihan/training para pewawancara.
- e) mengawasi dari dekat pengambilan sampel dan aktivitas wawancara;
- f) melaksanakan pemeriksaan lapangan sistematis regular untuk mengedalikan kualitas data
- g) mempersiapkan laporan aktivitas lapangan.

6.4.5 Monitoring, Evaluasi dan Quality Control

Monitoring adalah proses pengumpulan dan analisis informasi tentang penerapan proyek untuk menentukan apakah aktivitas yang dilakukan sesuai dengan apa yang direncanakan. Evaluasi adalah proses pengumpulan dan analisis informasi dalam interval reguler mengenai efektifitas dan pengaruh proyek.

Monitoring ini dan proses evaluasi diperlukan untuk memastikan semua langkah dan fase proyek. Dan untuk memperoleh kualitas data survei yang baik. Beberapa aktivitas berikut berkaitan dengan quality control

1. Pertemuan regular pekerja lapangan dan kapan survei dilaksanakan, siang atau malam setelah data dikumpulkan.
2. Pemeriksaan lokasi atau kunjungan supervisi, supervisor atau investigator akan melakukan kunjungan di lokasi penelitian.
3. Rekrutmen, training memadai bagi pekerja lapangan, mengikuti kriteria yang telah ditentukan
4. Kualitas data entri. Sebuah contoh data (paling sedikit 5 %) akan dientri ulang untuk memeriksa kualitas data entri.
5. Pilot atau Pre-Test. Pre Test dilaksanakan di daerah yang seidentik dengan daerah penelitian. Kegiatan ini bukan hanya percobaan kuesioner, melainkan gladi resik penelitian secara keseluruhan serta menguji proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini Pre test disimulasikan di tingkat daerah, dari sini informasi berikut ini diperoleh:
6. Apakah mekanisme pengambilan sampel berjalan baik:
7. Pemecahan masalah, jika terdapat masalah
8. Administrasi kuesioner: format, penggunaan kata, urutan, waktu yang diperlukan untuk tiap kuesioner, dll.
9. Masalah-masalah berkaitan dengan respon: jawaban yang tidak diperkirakan, ketidakkonsistenan, ketiadaan respon, dll.
10. Pengolahan data, termasuk editing.
11. Perencanaan Logistik

7 HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini hasil penelitian me`liputi karakteristik responden, gambaran pengetahuan dan sikap responden.

7.1 Penelitian Kuantitatif

7.1.1 Kekerasan Terhadap Perempuan

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah umur, pekerjaan, pendidikan, status pernikahan, pendapatan dan jumlah anggota keluarga.

Tabel 7.1
Distribusi Frekwensi Responden Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga di
Kota Solok Tahun 2108

Karakteristik Responden	f	%
Umur		
< 20 tahun	1	0,5
20-39 tahun	106	50,0
40-59 ahun	103	48,6
≥60 tahun	2	0,9
Jumlah	212	100
Pekerjaan		
Tidak/belum bekerja	119	56,1
Buruh	3	1,4
Petani	6	2,8
Dagang	43	20,3
Swasta	26	12,3
PNS/TNI/POLRI	9	4,2
Honoror	6	2,8
Jumlah	212	100
Pendidikan		
Tidak Sekolah	5	2,4
SD	27	12,7
SMP	40	18,9
SMA	111	52,4
D3/S1	28	13,2
S2/S3	1	0,5
Jumlah	212	100
Status Pernikahan		
Menikah	193	91,0
Cerai mati	5	2,4
Cerai hidup	14	6,6
Jumlah	212	
Pendapatan		
<Rp 1.250.000	89	42,0
≥Rp 1.250.000	123	58,0
Jumlah	212	100
Jumlah Anggota Keluarga		
2	2	1
3	23	11
4	59	28,2
5	63	30,1
6	35	16,7
7	15	7,2
8	7	3,3
9	2	1,0
10	1	0,5
12	1	0,5
Jumlah	209	100

Berdasarkan tabel 7.1 diketahui bahwa separuh responden berada pada usia 20-39 tahun (50%), diikuti oleh umur 40-59 tahun (48,6%), umur ≥ 60 tahun (0,9%) dan < 20 tahun (0,5%). Sebagian besar responden tidak bekerja (56,1%), berpendidikan SMA (52,4%). Mayoritas responden dengan status menikah (91%). Lebih dari separuh responden mempunyai pendapatan $\geq$ Rp 1.250.000 (58%). Responden mempunyai jumlah anggota keluarga 5 orang sebanyak 30,15%, diikuti dengan jumlah anggota keluarga 4 orang (28,2%) dan jumlah anggota keluarga 6 orang (16,7%).

b. Pengetahuan Responden tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Gambaran pengetahuan responden tentang kekerasan dalam rumah tangga dapat dilihat pada table 7.2

Tabel 7.2 Distribusi Frekwensi Responden Menurut Tingkat Pengetahuan di Kota Solok Tahun 2018

Pengetahuan	f	%
Kurang Baik	38	17,9
Cukup Baik	174	82,1
Baik	0	0

Pada table 7.2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang kekerasan dalam rumah tangga sebagian besar cukup baik (82,1%).

Gambaran tingkat pengetahuan responden berdasarkan item pertanyaan dapat dilihat pada table 7.2a sebagai berikut:

Tabel 7.2a. Distribusi Frekwensi Tingkat Pengetahuan Responden
Berdasarkan Item Pertanyaan

No.	Pertanyaan	Ya f (%)	Tidak f (%)	Hasil
1	KDRT adalah segala tindakan yang menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan bagi istri	99.06	0.94	Baik
2	Memukul, menampar, menjambak, mencubit, dan menendang adalah bentuk kekerasan fisik dalam KDRT	99.53	0.47	Baik
3	Menolak untuk berbicara atau mengabaikan istri merupakan tindakan KDRT	64.15	35.85	Cukup Baik
4	Suami yang memaksakan hubungan suami istri tanpa persetujuan istri apakah merupakan tindakan KDRT	73.58	26.42	Cukup Baik
5	Suami berhak melarang istri untuk tidak bekerja dengan alasan atau tanpa alasan	68.40	31.60	Cukup Baik
6	Luka fisik dalam KDRT dapat menyebabkan kecacatan	99.06	0.94	Baik
7	Luka fisik dalam KDRT dapat menyebabkan kematian	92.45	7.55	Baik
8	Prilaku kekerasan yang dilakukan suami semata-mata hanya kesalahan yang dilakukan istri	36.32	63.68	Kurang Baik
9	Suami yang merusak barang-barang di rumah ketika marah kepada istri tidak termasuk KDRT	78.30	21.70	Baik
10	Korban KDRT dapat melaporkan sendiri atau memberi kuasa kepada orang lain untuk melaporkan tindak KDRT yang dialaminya	85.38	35.85	Baik
11	Seseorang yang mendengar atau mengetahui adanya tindak KDRT wajib melaporkan kepada pihak yang berwajib	93.40	6.60	Baik
12	Perempuan KDRT cenderung tidak melaporkan kekerasan yang dilakukan oleh suami karena masih merasa bahwa suaminya adalah lelaki baik yang mencintainya	64.62	35.38	Cukup Baik
13	Laki-laki sebagai kepala keluarga tidak boleh melakukan tindak kekerasan kepada istri dan anaknya.	88.21	11.79	Baik
14	Memaksa istri untuk menggunakan alcohol dan obat-obat terlarang adalah salah satu bentuk tindak KDRT	95.28	4.72	Baik
15	Penelantaran terhadap istri dan anak-anak adalah salah satu tindak KDRT	96.23	3.77	Baik
16	Perlakuan KDRT suami kepada istri dapat menimbulkan dampak pada anak	99.53	0.47	Baik
17	KDRT adalah hal yang tidak pantas diceritakan kepada keluarga	51.18	48.82	Kurang Baik
18	KDRT adalah hal yang tidak pantas diceritakan kepada orang lain	52.36	47.64	Kurang Baik
19	LSM merupakan tempat bagi korban KDRT untuk memperoleh bantuan	90.57	9.43	Baik
20	Bantuan medis maupun hukum bagi korban KDRT dapat diperoleh di pusat Perlindungan Pemberdayaan Perempuan dan Anak (PPPA)	94.34	5.66	Baik
21	Korban KDRT tidak mendapat bantuan dari pihak kepolisian	62.26	37.74	Cukup Baik
22	Ada landasan hukum yang mengatur KDRT	97.17	2.83	Baik
23	Suami mengontrol seluruh keuangan RT	25.59	74.41	Kurang Baik
24	Setiap orang yang mendengar adanya KDRT segera memberikan pertolongan darurat	91.04	8.96	Baik
25	Rasa tidak berdaya dapat dialami oleh korban KDRT	94.81	5.19	Baik
26	Perempuan korban KDRT merasa terkurung karena suami melarang istrinya untuk berhubungan dengan orang lain	85.38	14.62	Baik
27	Kekerasan yang dialami oleh anak merupakan tindak KDRT	99.53	0.47	Baik
28	Kekerasan terhadap lansia/orang tua yang tinggal	99.06	0.94	Baik

No.	Pertanyaan	Ya f (%)	Tidak f (%)	Hasil
29	serumah merupakan tindak KDRT Meninggalkan istri untuk kawin lagi tanpa pemberitahuan adalah merupakan tindak KDRT	92.92	7.08	Baik
30	Seseorang tidak boleh mencampuri tindak KDRT yang dialami oleh orang lain	55.19	44.81	Kurang Baik

Pada table 7.2a dapat diketahui bahwa:

- 1) Tingkat pengetahuan responden terhadap tindak kekerasan Dalam Rumah Tangga di Kota Solok tahun 2018 berdasarkan item pertanyaan berkisar antara 36,32% sampai 99,53%.
- 2) Dari 30 pertanyaan terdapat nilai pengetahuan baik tertinggi yaitu pertanyaan 2 (Memukul, menampar, menjambak, mencubit, dan menendang adalah bentuk kekerasan fisik dalam KDRT), pertanyaan 16 (Perlakuan KDRT suami kepada istri dapat menimbulkan dampak pada anak), pertanyaan 27 (Kekerasan yang dialami oleh anak merupakan tindak KDRT). Pengetahuan terendah terdapat pada pertanyaan 8 (Prilaku kekerasan yang dilakukan suami semata-mata hanya kesalahan yang dilakukan istri).

c. Sikap Responden tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Gambaran sikap responden tentang kekerasan dalam rumah tangga dapat dilihat pada table 7.3.

Tabel 7.3

Distribusi Frekwensi Responden Menurut Sikap di Kota Solok Tahun 2018		
Sikap	f	%
Kurang baik	204	96,2
Baik	8	3,8

Pada table 7.3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang kekerasan dalam rumah tangga sebagian besar kurang baik (96,2%).

Gambaran tingkat Sikap responden berdasarkan item pertanyaan dapat dilihat pada table 7.3a sebagai berikut:

**Tabel 7.3a. Distribusi Frekwensi Sikap Responden Berdasarkan Item
Pertanyaan**

No	Pernyataan	STS	f (%)	TS	f (%)	BS	f (%)	S	f (%)	SS	f (%)	Rata TS	Rata S	Hasil
1	Saya merasa bahwa Suami yang disiplin dan tegas adalah suami yang selalu membentak istri	119	56.13	91	42.92	2	0.94	0	0.00	0	0.00	100	0.00	Kurang Baik
2	Saya hanya menangis sendiri dan diam jika suami membentak dan mencaci saya dengan kata-kata kasar	101	47.64	100	47.17	3	1.42	7	3.30	0	0.00	96.23	3.30	Kurang Baik
3	Saya merasa suami boleh memukul istri jika tidak mendengar kata-kata suami	129	60.85	79	37.26	2	0.94	1	0.47	1	0.47	99.06	0.94	Kurang Baik
4	Tidak apa-apa jika saya ditampar oleh suami	140	66.04	71	37.26	0	0.94	0	0.47	0	0.47	100	0.00	Kurang Baik
5	Saya merasa tidak pantas jika saya menceritakan masalah keluarga kepada orang lain	19	8.96	91	42.92	24	11.32	116	54.72	7	3.30	63.21	58.02	Baik
6	Saya tidak malu untuk menceritakan masalah keluarga saya pada orang lain	29	13.68	124	58.49	20	9.43	36	16.98	2	0.94	81.60	17.92	Kurang Baik
7	Saya merasa suami boleh mencemooh dan memarahi istri	29	46.70	124	49.06	20	2.83	36	1.42	2	0.00	81.60	17.92	Kurang Baik
8	Saya akan menceritakan pada tetangga jika suami saya sering memukul	99	10.85	104	24.53	6	8.02	3	34.43	0	22.2	98.58	1.42	Baik
9	Saya akan menuruti perintah suami jika memaksa saya untuk berhubungan seksual walaupun saya enggan dan merasa sakit	23	30.66	52	61.79	17	2.83	73	4.72	47	0.00	43.40	56.60	Kurang Baik
10	Saya tidak akan pergi mencari bantuan jika suami menyakiti saya	65	36.32	131	48.11	6	0.47	10	14.62	0	0.47	95.28	4.72	Baik
11	Saya akan tetap bekerja walaupun suami melarang saya	77	6.13	102	49.53	1	13.68	31	30.19	1	0.00	84.91	15.09	Kurang Baik
12	Saya tidak akan mengadakan ke pihak kepolisian jika ada suami melakukan KDRT	13	43.87	105	39.15	29	1.42	64	15.09	0	0.47	69.34	30.33	Kurang Baik
13	Saya merasa suami berhak mengatur hidup saya	93	5.66	83	55.19	3	8.02	32	28.77	1	2.36	84.43	15.57	Kurang Baik
14	Saya merasa suami berhak mencaci maki istri jika melakukan kesalahan	12	52.83	117	41.98	17	8.02	61	28.77	5	2.36	68.87	31.13	Kurang Baik
15	Saya akan melawan jika suami melakukan kekerasan kepada saya	112	52.83	89	41.98	2	0.94	9	4.25	0	0.00	95.75	4.25	Kurang Baik

Pada table 7.3a dapat diketahui bahwa:

- 1) Tingkat sikap responden terhadap tindak kekerasan dalam rumah tangga di Kota Solok tahun 2018 berdasarkan item pertanyaan berkisar antara 0,00 sampai 58,02%.
- 2) Dari 15 pernyataan terdapat nilai sikap baik tertinggi yaitu pertanyaan 5 (saya merasa tidak pantas jika saya menceritakan masalah keluarga kepada orang lain). Sikap terendah terdapat pada pertanyaan 1 dan 4 (saya merasa bahwa suami yang disiplin dan tegas adalah suami yang selalu membentak istri, tidak apa-apa jika saya ditampar oleh suami).

d. Pengetahuan Responden tentang KDRT berdasarkan Karakteristik Responden

Tabel 7.4
Distribusi Pengetahuan Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di Kota Solok Tahun 2018

Karakteristik	Pengetahuan				Total	
	Kurang		Cukup			
	f	%	f	%	f	%
Umur						
< 20 tahun	0	0,0	1	100	1	100
20-39 tahun	17	16,0	89	84,0	106	100
40-59 tahun	20	19,4	83	80,6	203	
≥60 tahun	1	50,0	1	50,0	2	
Total	38	17,9	174	82,1	212	100
Pekerjaan						
Tidak Bekerja	24	20,2	95	79,8	119	100
Bekerja	14	15,1	79	84,9	93	100
Total	38	17,9	174	82,1	212	100
Pendidikan						
Rendah	7	9,7	65	90,3	72	100
Tinggi	31	22,1	109	77,9	140	100
Total	38	7,9	174	82,1	212	100
Status Pernikahan						
Menikah	35	18,1	158	81,9	193	100
Cerai Mati	0	0	5	100	5	100
Cerai Hidup	3	21,4	11	78,6	14	100
Total	38	17,9	174	82,1	212	100
Pendapatan						
<Rp 1.250.000	14	15,7	75	84,3	89	100
≥Rp 1.250.000	24	19,5	99	80,5	123	100
Total	38	17,9	174	82,1	212	100

Berdasarkan tabel 7.4 diketahui bahwa persentase pengetahuan kurang terhadap KDRT lebih banyak pada responden umur ≥60 tahun (50%) dibanding responden umur 40-59 tahun (19,45) dan 20-39 tahun (16%). Persentase

pengetahuan kurang terhadap KDRT lebih banyak pada responden tidak bekerja (20,2%) dibanding responden yang bekerja. Persentase pengetahuan kurang terhadap KDRT lebih banyak pada responden dengan tingkat pendidikan tinggi (22,1%) dibanding pendidikan rendah (9,7%). Persentase pengetahuan kurang terhadap KDRT lebih banyak pada responden yang menikah (18,1%) dibanding cerai hidup (21,4%). Persentase pengetahuan kurang terhadap KDRT lebih banyak pada responden yang berpendapatan $\geq$ Rp 1.250.000 (19,5) dibanding pendapatan $<$ Rp 1.250.000 (15,7%).

e. Sikap Responden tentang KDRT berdasarkan Karakteristik Responden

Tabel 7.5 Distribusi Pengetahuan Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di Kota Solok Tahun 2018

Karakteristik	Sikap				Total	
	Kurang		Baik			
	f	%	f	%	f	%
Umur						
< 20 tahun	1	100	0	0	1	100
20-39 tahun	100	94,3	6	5,7	106	100
40-59 tahun	101	98,1	2	1,9	103	100
≥60 tahun	2	100	0	0	2	100
Total	204	96,2	8	3,5	212	100
Pekerjaan						
Tidak Bekerja	114	95,8	5	4,2	119	100
Bekerja	90	96,8	3	3,2	93	100
Total	204	96,2	8	3,8	212	100
Pendidikan						
Rendah	70	97,2	2	2,8	72	100
Tinggi	134	95,7	6	4,3	140	100
Total	204	96,2	8	3,8	212	100
Status Pernikahan						
Menikah	186	96,4	7	3,6	193	100
Cerai Mati	5	100	0	0	5	100

Cerai Hidup	13	92,9	1	7,1	14	100
Total	204	96,2	8	3,8	212	100
Pendapatan						
<Rp 1.250.000	84	94,4	5	5,6	89	100
≥Rp 1.250.000	120	97,6	3	2,4	123	100
Total	204	96,2	8	3,8	212	100

Berdasarkan tabel 7.5 diketahui bahwa persentase sikap kurang baik terhadap KDRT lebih banyak ditemui pada umur <20 tahun dan ≥60 tahun dibanding responden umur 40-59 tahun dan 20-39 tahun. Persentase sikap kurang baik terhadap KDRT lebih banyak pada responden yang bekerja (96,8%) dibanding responden yang tidak bekerja (95,8%). Persentase sikap kurang baik terhadap KDRT lebih banyak pada responden tingkat pendidikan rendah (97,2%) dibanding pendidikan tinggi (95,7%). Persentase sikap kurang baik terhadap KDRT lebih banyak pada responden yang cerai mati (100%) dibanding menikah (96,4%) dan cerai hidup (92,2%). Persentase sikap kurang baik lebih banyak pada responden yang berpendapatan ≥ Rp 1.250.000 (97,6%) dibanding pendapatan < Rp 1.250.000 (94,4%).

7.1.2 Kekerasan Pada Anak

Hasil Penelitian tentang “Analisis Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Kota Solok Tahun 2018” meliputi karakteristik responden, perilaku kekerasan fisik, perilaku kekerasan emosional, perilaku kekerasan seksual dan perilaku pengabaian akan di paparkan sebagai berikut :

a. Karakteristik Responden

Karakteristik anak yang diteliti dalam penelitian ini adalah umur dan jenis kelamin.

Tabel 7.6
Distribusi Frekwensi Responden di Kota Solok Tahun 2018

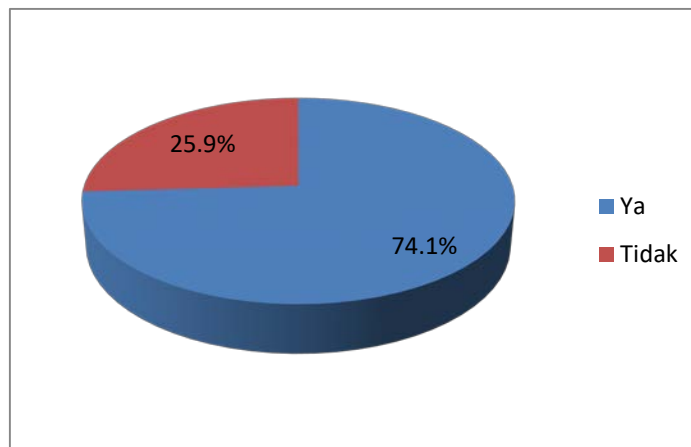
Karakteristik Responden	f	%
Umur		
Masa Kanak-kanak (5-11 tahun)	70	32,4
Remaja Awal (12-16 tahun)	105	48,6
Remaja Akhir (17-25 tahun)	41	19,0
Jumlah	216	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	96	44,4

Perempuan	120	55,6
Jumlah	216	100

Berdasarkan tabel 7.6 diketahui bahwa responden terbanyak ditemukan pada umur 12-16 tahun (48,6%) dan jenis kelamin perempuan (55,6%).

b. Perilaku Kekerasan Fisik

1. Tindakan Kekerasan Fisik

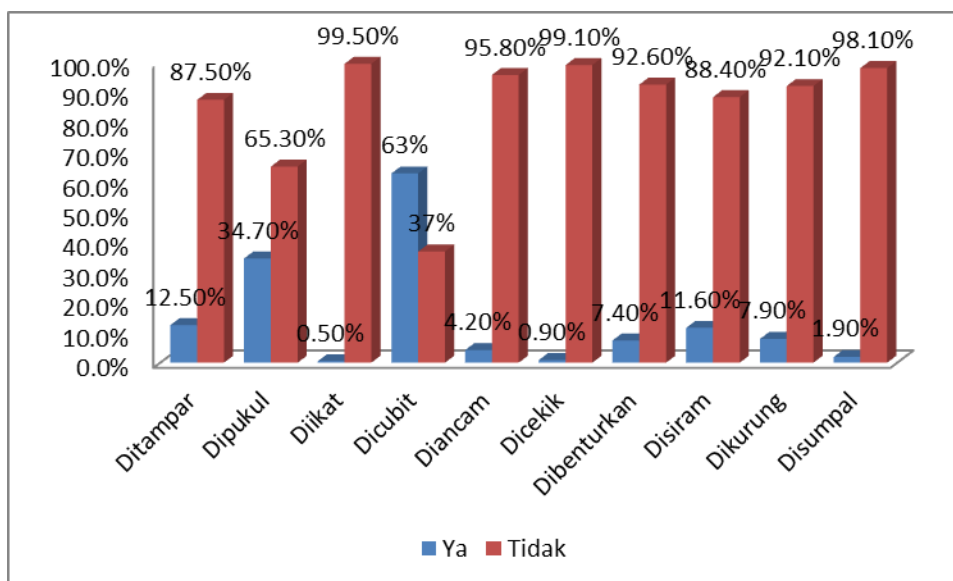


Gambar 7.1

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tindakan kekerasan Fisik Di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.1 diketahui bahwa sebagian besar responden (74,1%) pernah mengalami tindakan kekerasan fisik.

2. Bentuk Perilaku Kekerasan Fisik

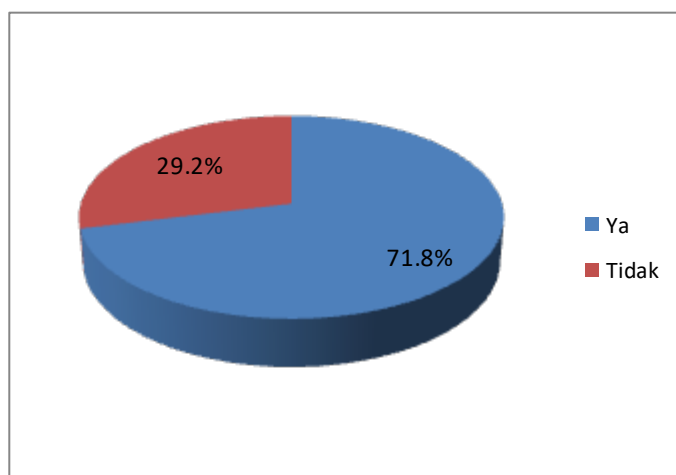


Gambar 7.2
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk Kekerasan Fisik Pada Anak
Di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.2 diketahui bahwa kekerasan fisik yang dialami anak tertinggi adalah kekerasan fisik berupa dicubit (63%) dan dipukul (34,7%).

c. Perilaku Kekerasan Emosional

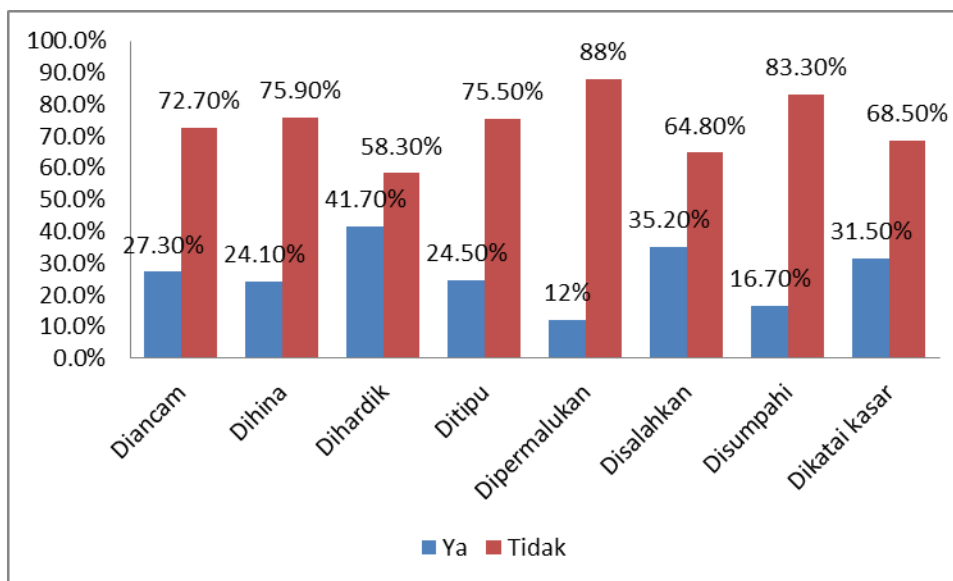
1. Tindakan Kekerasan Emosional



Tabel 7.3
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tindakan kekerasan Emosional Di
Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.3 diketahui bahwa sebagian besar responden (71,8%) pernah mengalami tindakan kekerasan emosional.

2. Bentuk Kekerasan Emosional



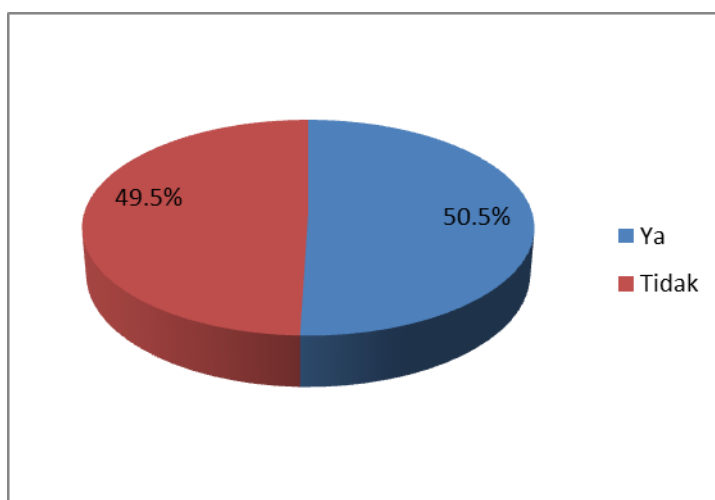
Tabel 7.4

**Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk Kekerasan Emosional
Di Kota Solok Tahun 2018**

Berdasarkan gambar 7.4 diketahui bahwa kekerasan emosional yang dialami anak tertinggi adalah kekerasan emosional berupa dihardik (41,7%) dan disalahkan (35,2%).

d. Perilaku Kekerasan Seksual

1. Tindakan Kekerasan Seksual

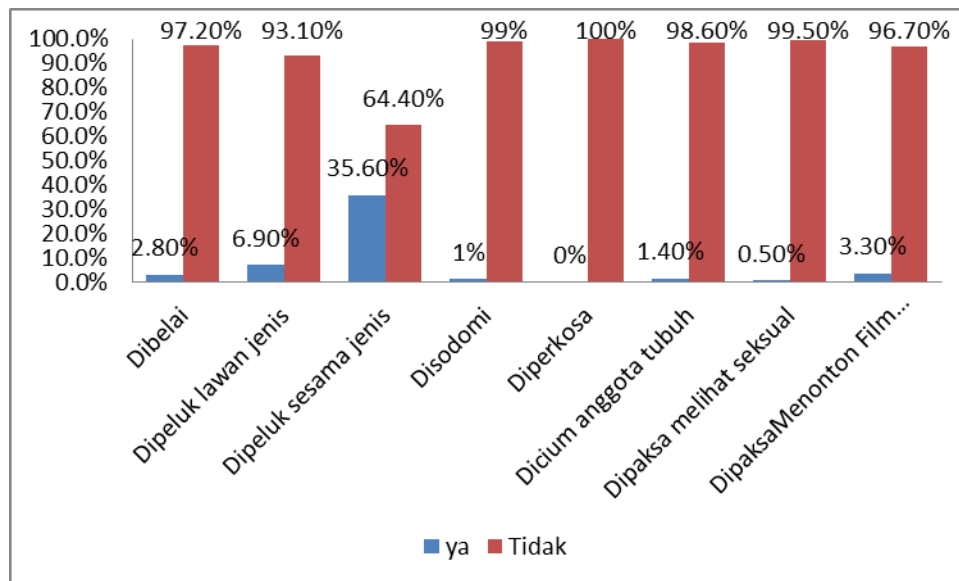


Gambar 7.5

**Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tindakan kekerasan Seksual Di
Kota Solok Tahun 2018**

Berdasarkan gambar 7.5 diketahui bahwa lebih dari separuh responden (50,5%) pernah mengalami tindakan kekerasan seksual.

2. Bentuk kekerasan Seksual

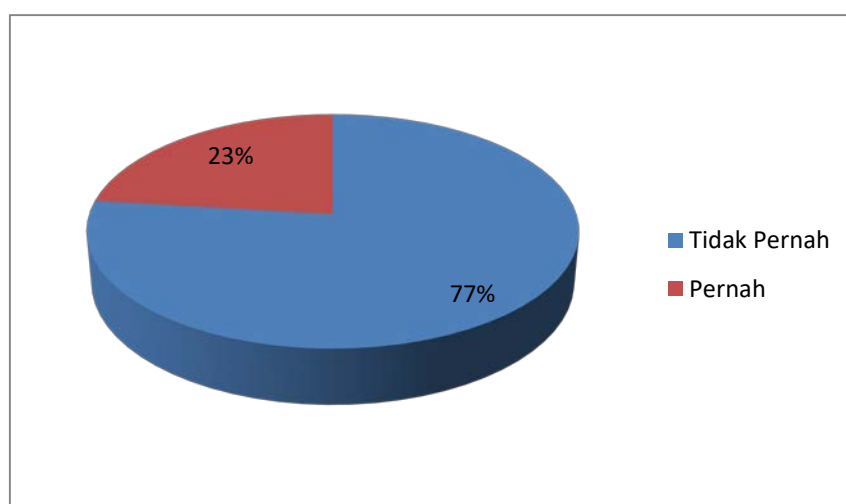


Gambar 7.6
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk Kekerasan Seksual
Di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.6 diketahui bahwa kekerasan seksual yang dialami anak tertinggi adalah kekerasan seksual berupa dipeluk sesama jenis (35,6%) dan dipeluk lawan jenis (6,9%).

e. Perilaku Kekerasan Pengabaian Anak

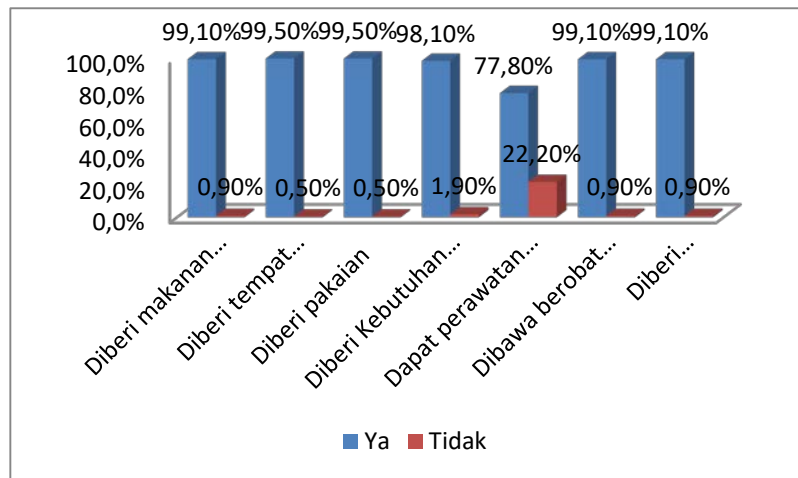
1. Tindakan Kekerasan Pengabaian Anak



Gambar 7.7
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tindakan kekerasan Pengabaian
Anak Di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.7 diketahui bahwa 23,1% responden pernah mengalami tindakan kekerasan pengabaian anak

2. Bentuk Kekerasan Pengabaian Anak



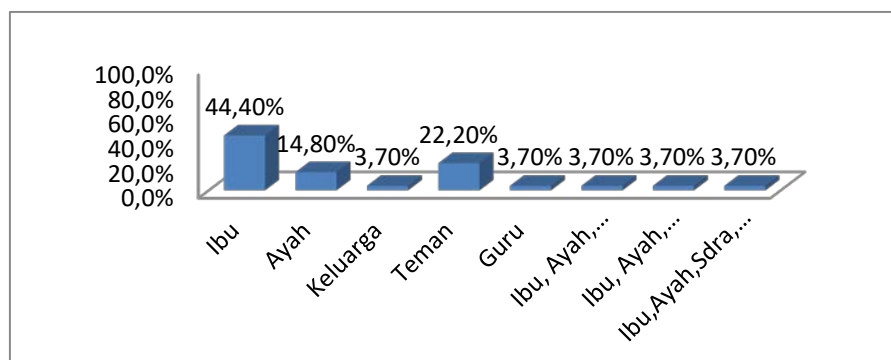
Gambar 7.8
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pengabaian Anak
Di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.8 diketahui bahwa kekerasan pengabaian anak yang dialami anak tertinggi adalah kekerasan pengabaian anak berupa tidak mendapat perawatan gigi (22,2%).

f. Pelaku Tindakan Kekerasan

1. Pelaku Tindakan Kekerasan Fisik Pada Anak

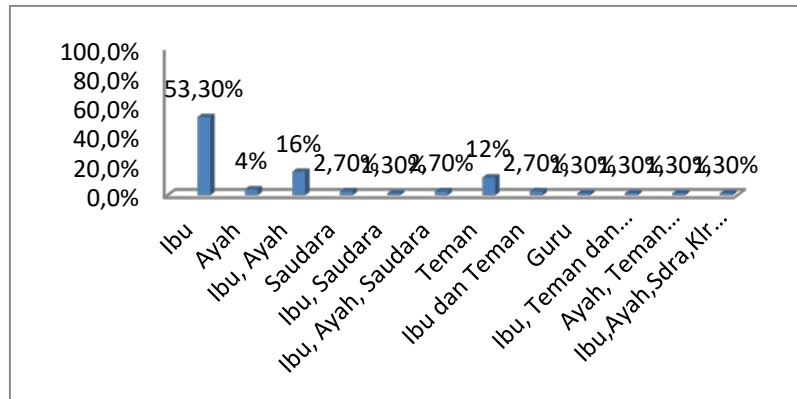
a) Ditampar



Gambar 7.9
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan
Fisik berupa Ditampar Pada Anak di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.9 di dapatkan bahwa kekerasan fisik berupa ditampar pada anak paling banyak dilakukan oleh ibu (44,4%) dan teman (22,2%) .Selanjutnya, guru yang seharusnya menjadi role model pembelajaran bagi anak di Sekolah masih ada yang melakukan perilaku kekerasan (3,7%).

b) Dipukul

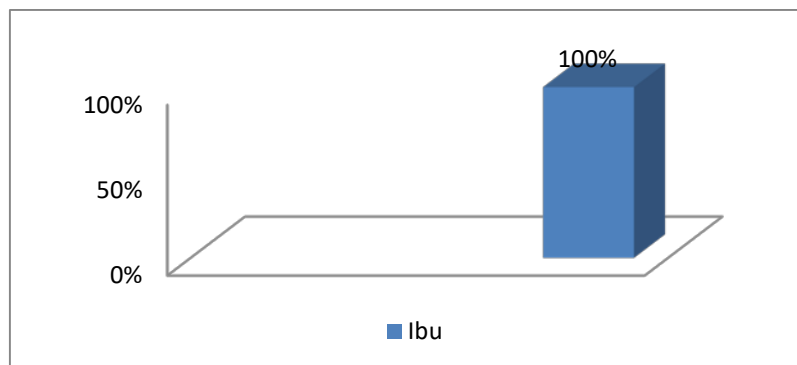


Gambar 7.10

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan Fisik berupa Dipukul Pada Anak di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.10 di dapatkan bahwa kekerasan fisik berupa dipukul pada anak paling banyak dilakukan oleh ibu (53,3%).

c) Diikat

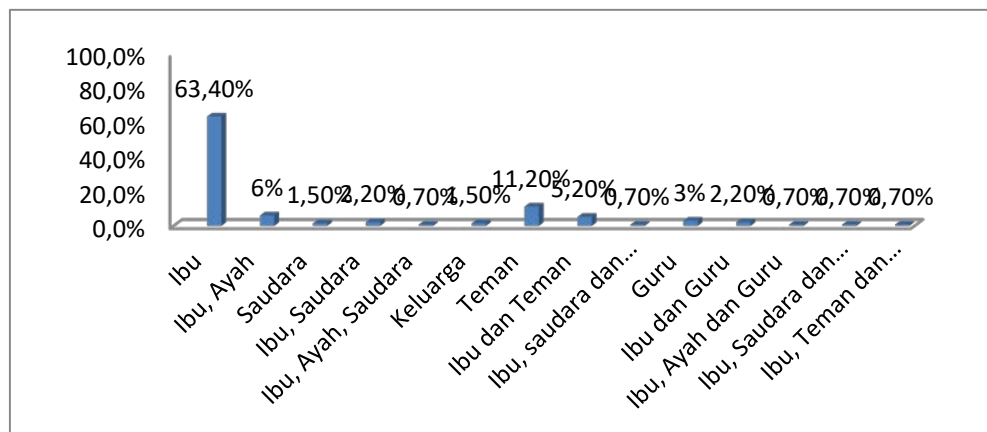


Gambar 7.11

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan Fisik berupa Diikat Pada Anak di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.11 di dapatkan bahwa kekerasan fisik berupa diikat pada anak dilakukan oleh ibu (100%)

d) Dicubit



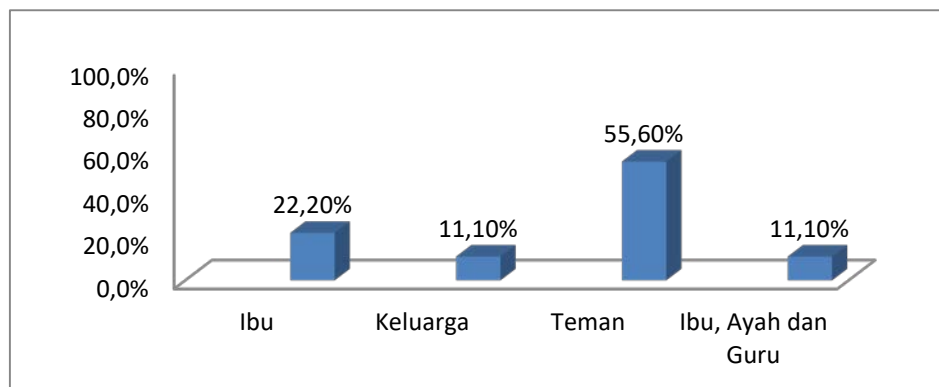
Gambar 7.12

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan

Fisik berupa Dicubit Pada Anak di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.12 di dapatkan bahwa kekerasan fisik berupa dicubit pada anak paling banyak dilakukan oleh ibu (63,4%).

e) Diancam



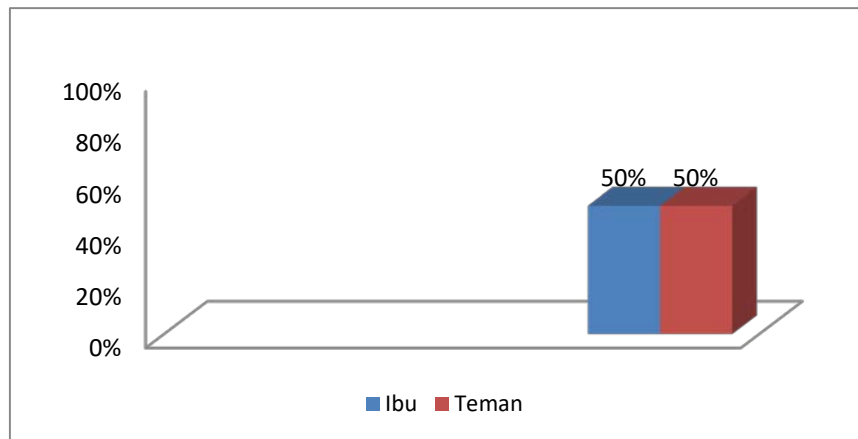
Gambar 7.13

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan

Fisik berupa Diancam Pada Anak di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.13 di dapatkan bahwa kekerasan fisik berupa diancam pada anak paling banyak dilakukan oleh teman (55,6%).

f) Dicekik

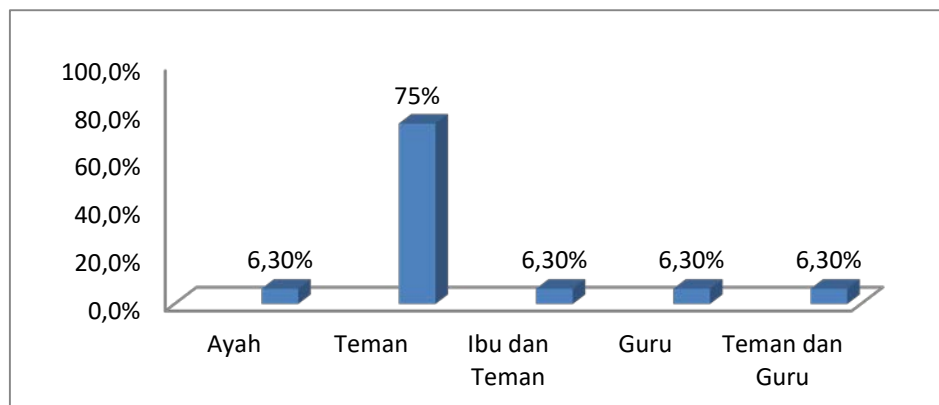


Gambar 7.14

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan Fisik berupa Ditampar Pada Anak di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.14 di dapatkan bahwa kekerasan fisik berupa dicekik pada anak dilakukan oleh ibu (50%) dan teman (50%) .

g) Dibentur

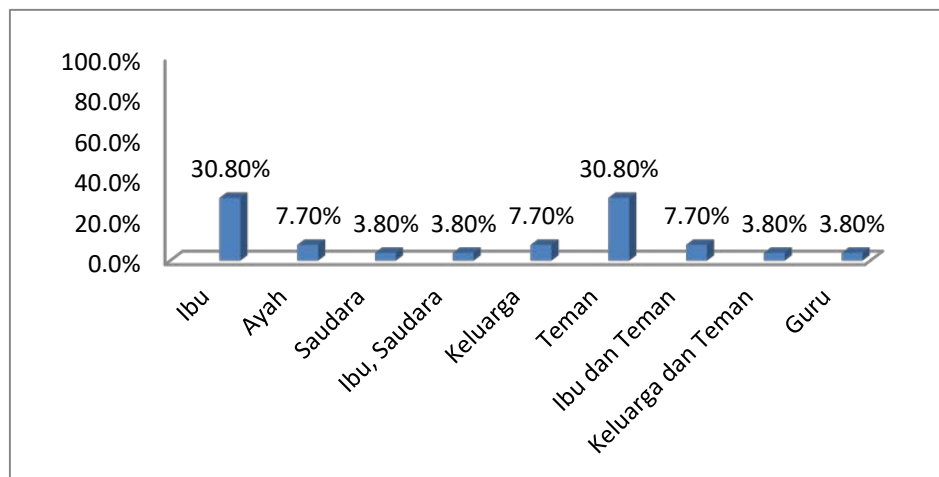


Gambar 7.15

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan Fisik berupa Dibentur Pada Anak di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.15 di dapatkan bahwa kekerasan fisik berupa dibentur pada anak paling banyak dilakukan oleh teman (75%).

h) Disiram



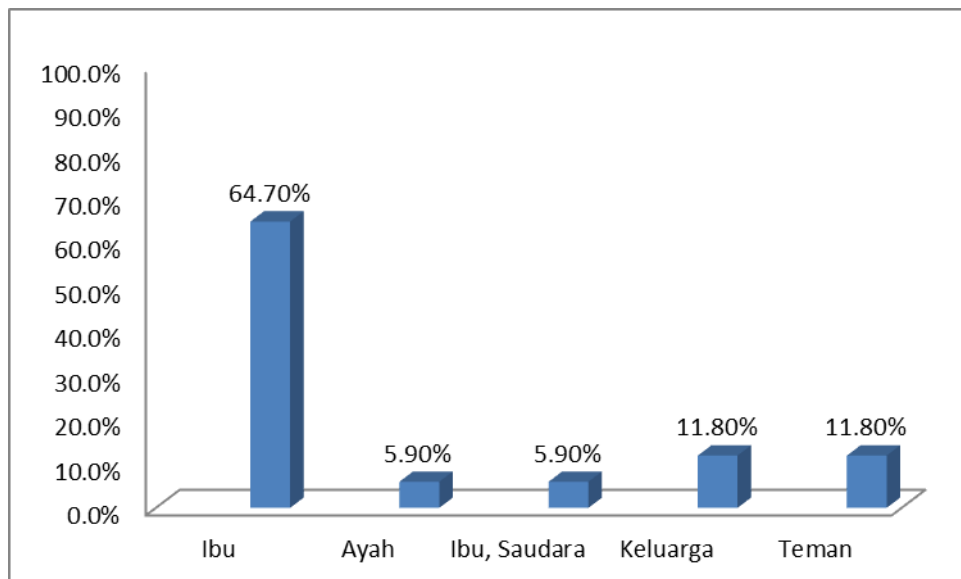
Gambar 7.16

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan

Fisik berupa Disiram Pada Anak di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.16 di dapatkan bahwa kekerasan fisik berupa disiram pada anak paling banyak dilakukan oleh ibu (30,8%) dan teman (30,8%) .

i) Dikurung



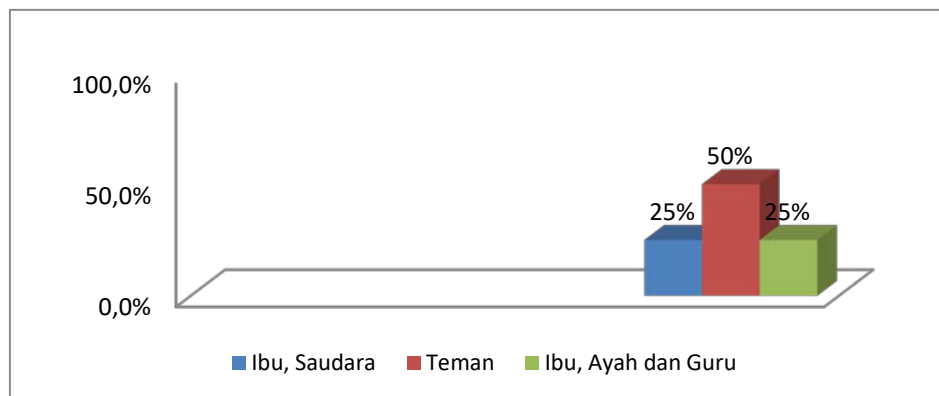
Gambar 7.17

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan

Fisik berupa Dikurung Pada Anak di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.17 di dapatkan bahwa kekerasan fisik berupa dikurung pada anak paling banyak dilakukan oleh ibu (64,7%).

j) Disumpal



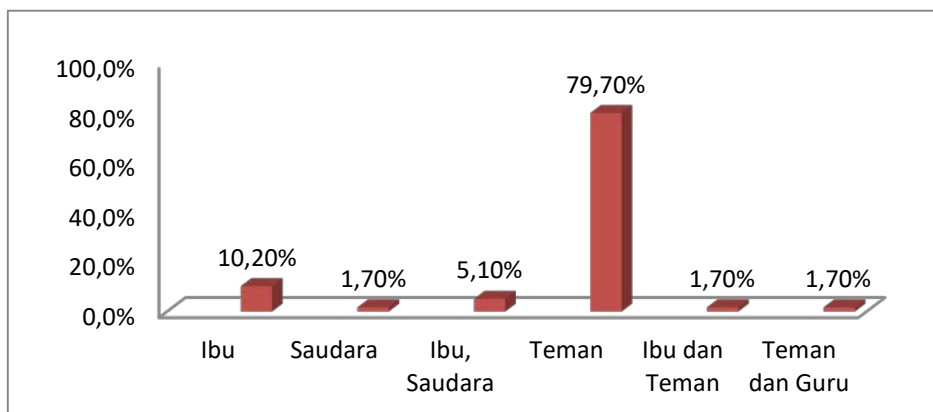
Gambar 7.18

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan Fisik berupa DiSumpal Pada Anak di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.18 di dapatkan bahwa kekerasan fisik berupa disumpal pada anak paling banyak dilakukan oleh teman (50%).

2. Tindak Kekerasan Emosional

a) Diancam

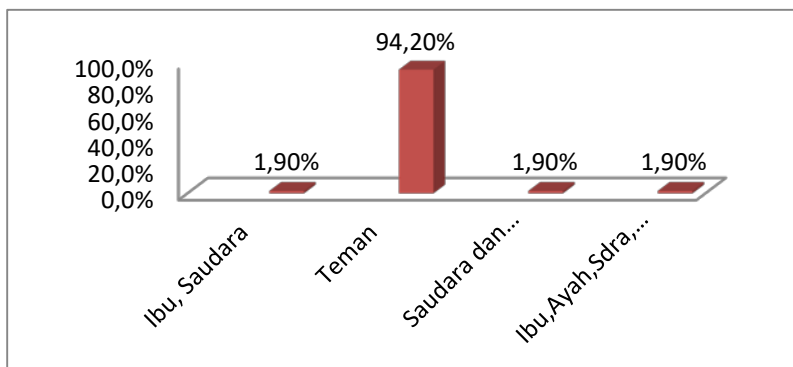


Gambar 7.19

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan Emosional berupa Diancam Pada Anak di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.19 di dapatkan bahwa kekerasan emosional berupa diancam pada anak paling banyak dilakukan oleh teman (79,7%).

b) Dihina

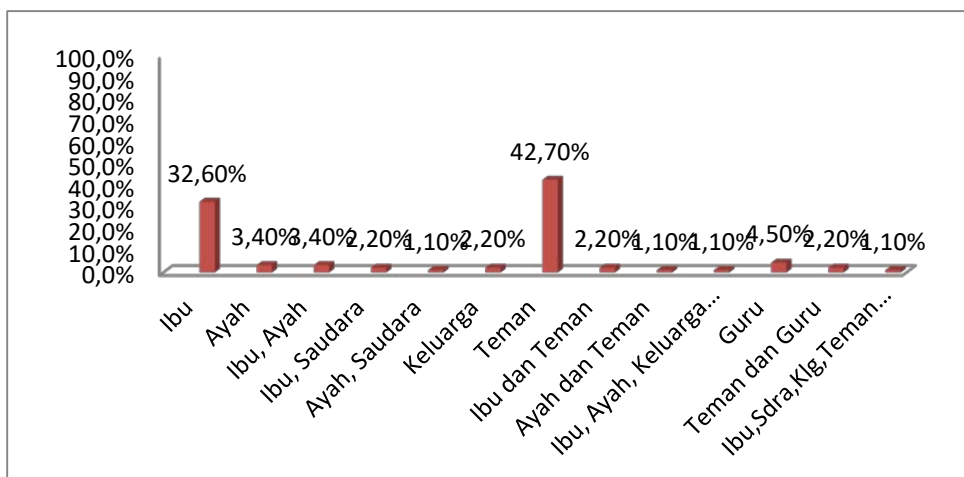


Gambar 7.20

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan Emosional berupa Dihina Pada Anak di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.20 di dapatkan bahwa kekerasan emosional berupa dihina pada anak paling banyak dilakukan oleh teman (94,20%).

c) Dihardik

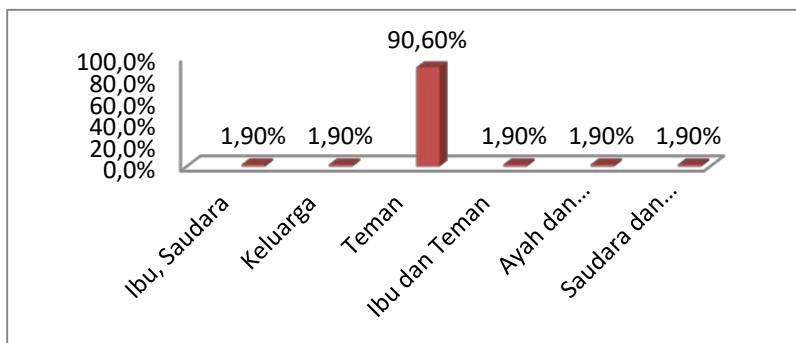


Gambar 7.21

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan Emosional berupa Dihardik Pada Anak di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.21 di dapatkan bahwa kekerasan emosional berupa dihardik pada anak paling banyak dilakukan teman (42,7%).

d) Ditipu

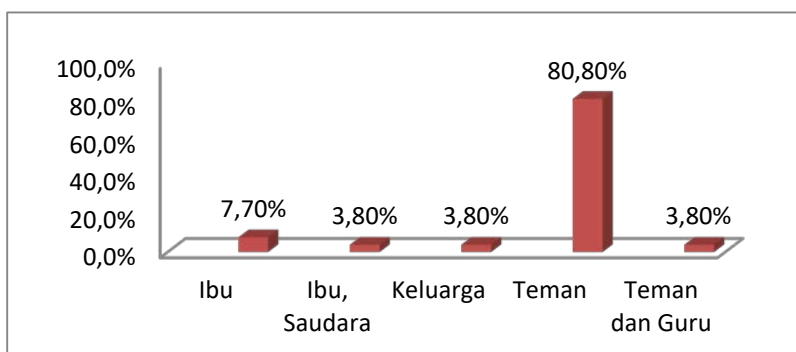


Gambar 7.22

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan Emosional berupa Ditipu Pada Anak di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.22 di dapatkan bahwa kekerasan emosional berupa ditipu pada anak paling banyak dilakukan oleh teman (90,6%).

e) Dipermalukan

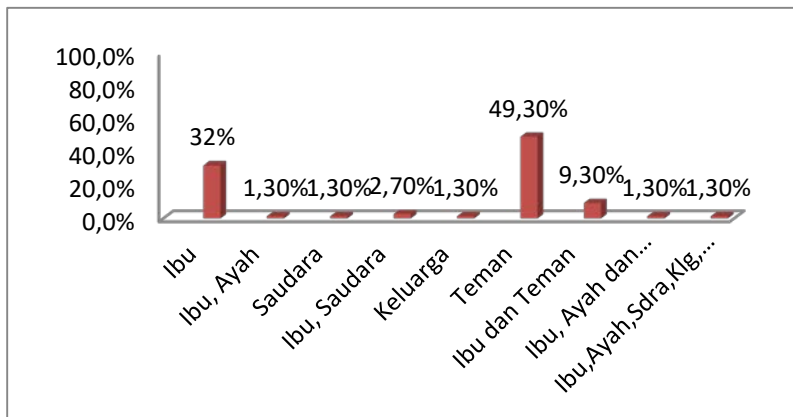


Gambar 7.23

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan Emosional berupa Dipermalukan Pada Anak di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.23 di dapatkan bahwa kekerasan emosional berupa dipermalukan pada anak paling banyak dilakukan oleh teman (80,8%).

f) Disalahkan

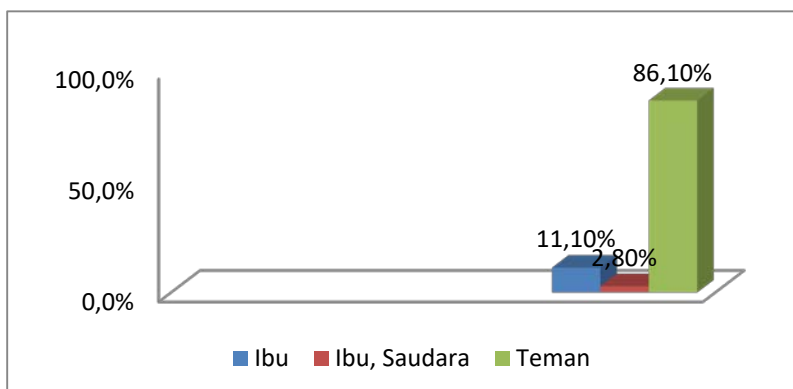


Gambar 7.24

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan Emosional berupa Disalahkan Pada Anak di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.24 di dapatkan bahwa kekerasan emosional berupa disalahkan pada anak paling banyak dilakukan oleh teman (49,3%).

g) Disumpahi

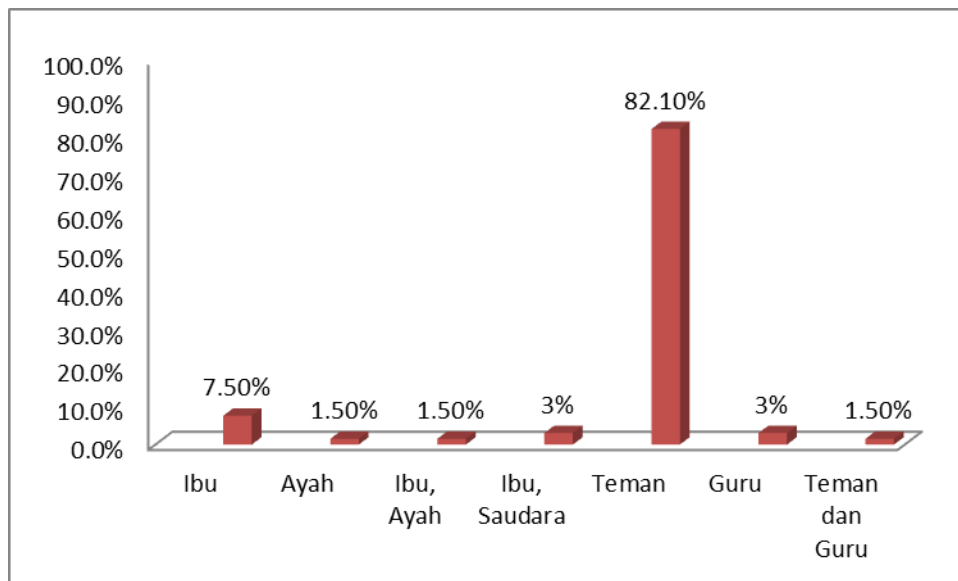


Gambar 7.25

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan Emosional berupa Disumpahi Pada Anak di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.25 di dapatkan bahwa kekerasan emosional berupa disumpahi pada anak paling banyak dilakukan oleh teman (86,1%).

h) Dikata-katai Kasar



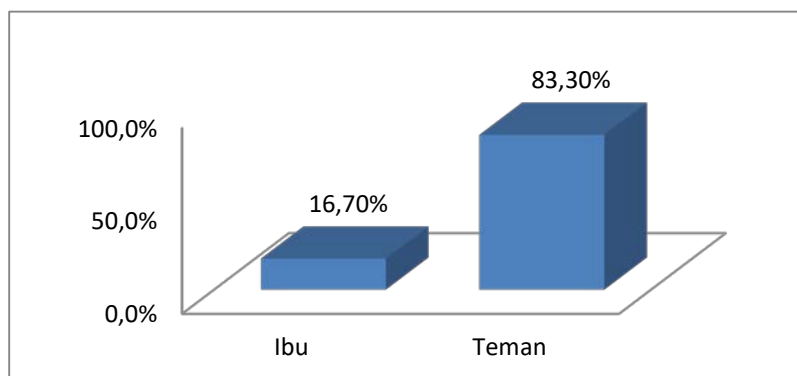
Gambar 7.26

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan Emosional berupa Dikata-katai Kasar Pada Anak di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.26 di dapatkan bahwa kekerasan emosional berupa dikata-katai kasar pada anak paling banyak dilakukan oleh teman (82,10%).

3. Tindak Kekerasan Seksual

a) Dibelai

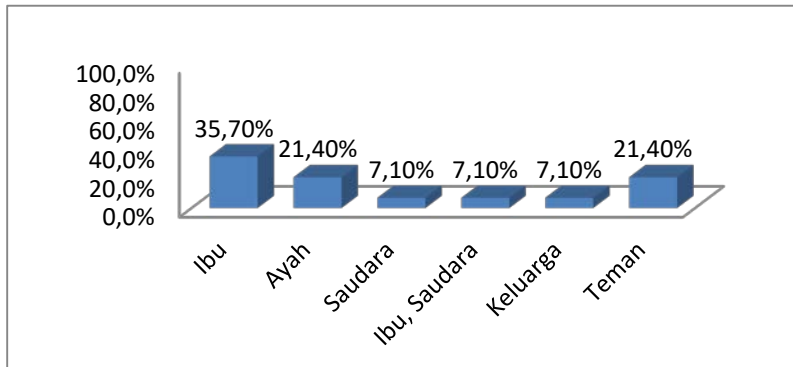


Gambar 7.27

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan Seksual berupa Dibelai Pada Anak di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.27 di dapatkan bahwa kekerasan seksual berupa dibelai pada anak paling banyak dilakukan oleh teman (83,3%).

b) Dipeluk lawan jenis

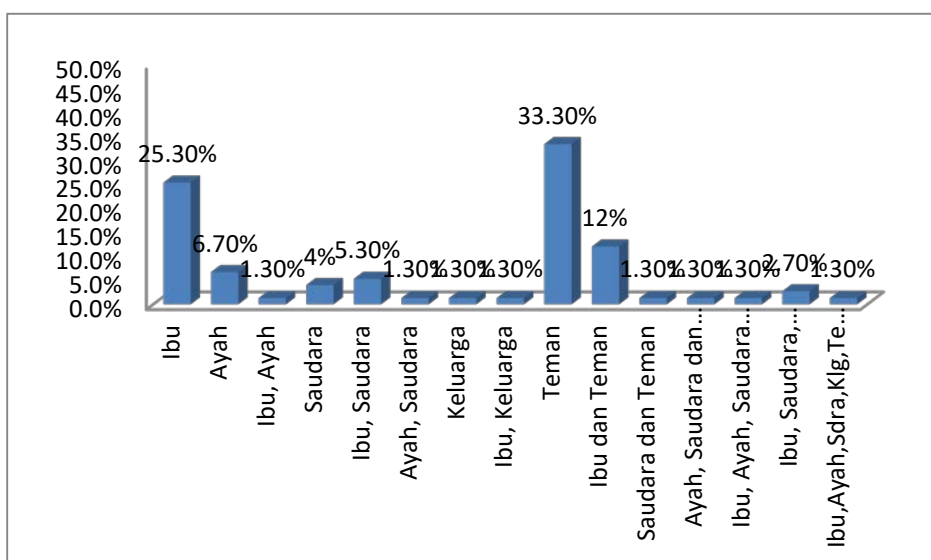


Gambar 7.28

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan Seksual berupa Dipeluk Lawan Jenis Pada Anak di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.28 di dapatkan bahwa kekerasan seksual berupa dipeluk lawan jenis pada anak paling banyak dilakukan oleh ibu (35,7%) dan teman (21,4%).

c) Dipeluk sesama jenis

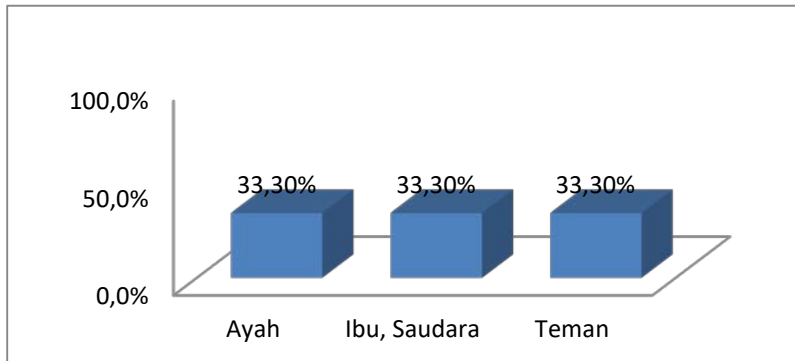


Gambar 7.29

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan Seksual berupa Dipeluk Sesama Jenis Pada Anak di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.29 di dapatkan bahwa kekerasan seksual berupa dipeluk sesama jenis pada anak paling banyak dilakukan oleh teman (33,3%) dan ibu (25,3%).

d) Disodomi

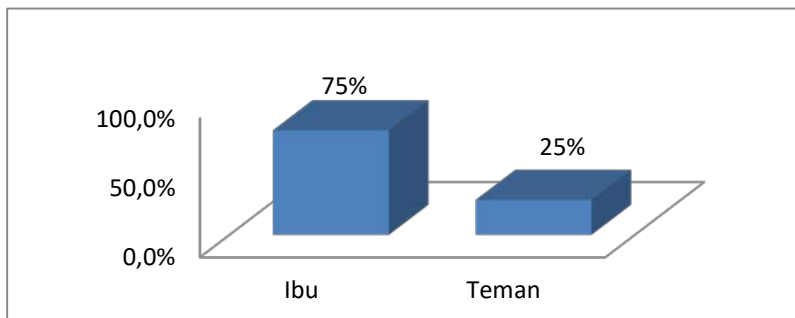


Gambar 7.30

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan Seksual berupa Disodomi Pada Anak di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.30 di dapatkan bahwa kekerasan seksual berupa disodomi pada anak dilakukan oleh ayah (33,3%), saudara (33,3%) dan teman (33,3%).

e) Dicum Anggota Tubuh

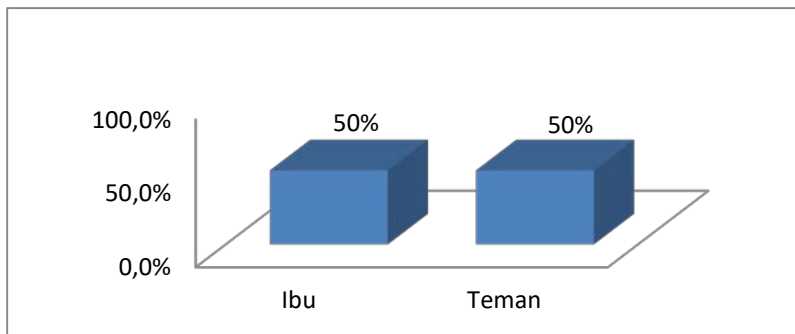


Gambar 7.31

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan Seksual berupa Dicum Anggota Tubuh Pada Anak di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.31 di dapatkan bahwa kekerasan seksual berupa dicum anggota tubuh pada anak paling banyak dilakukan oleh ibu (75%) dan teman (25%).

f) Dipaksa melihat Kegiatan Seksual

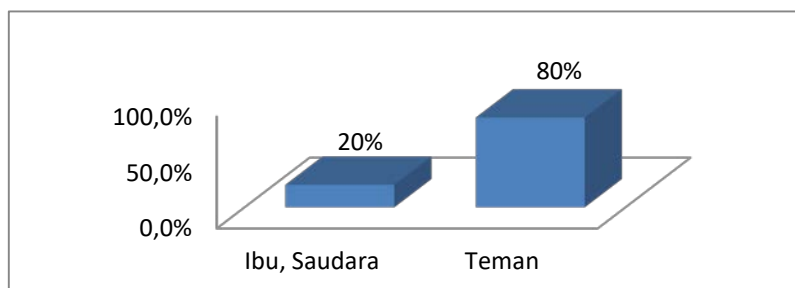


Gambar 7.32

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan Seksual berupa Dipaksa Melihat Kegiatan Seksual Pada Anak di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.32 di dapatkan bahwa kekerasan seksual berupa dipaksa melihat kegiatan seksual pada anak dilakukan oleh ibu (50%) dan teman (50%).

g) Dipaksa menonton film seksual



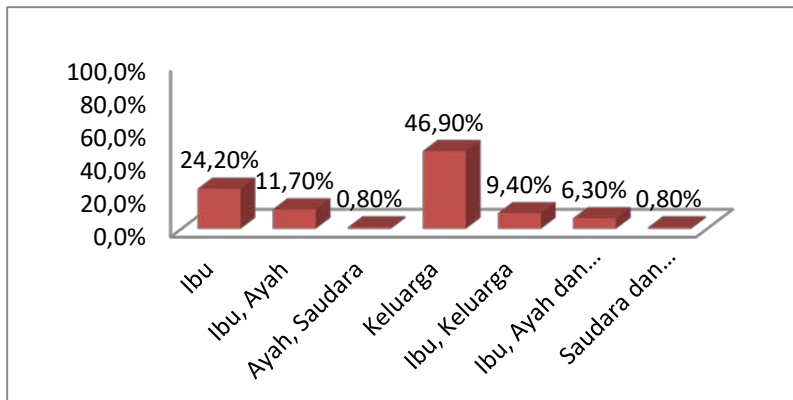
Gambar 7.33

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan Seksual berupa Dipaksa Menonton Film Seksual Pada Anak di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.33 di dapatkan bahwa kekerasan seksual berupa dipaksa menonton film seksual pada anak paling banyak dilakukan oleh teman (80%).

4. Tindak Kekerasan Pengabaian Anak

a) Diberi makanan Sehat

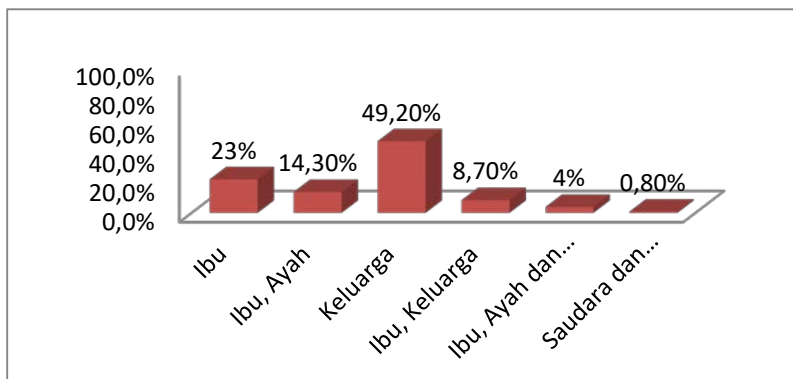


Gambar 7.34

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan Pada Anak yang Diberi Makanan Sehat di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.34 di dapatkan bahwa anak yang diberi makanan sehat paling banyak dilakukan oleh keluarga (46,90%).

b) Diberi tempat tinggal

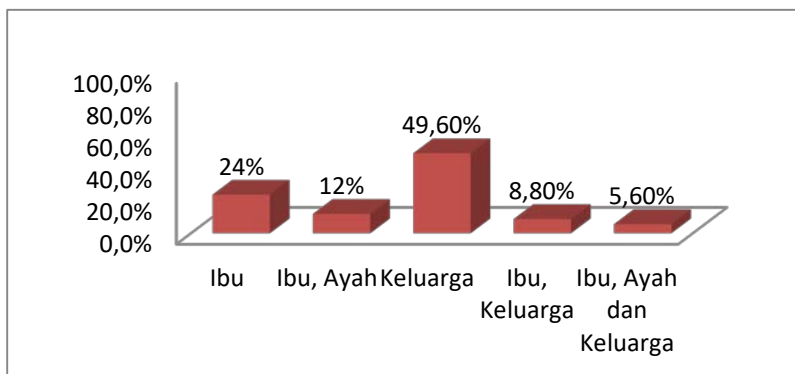


Gambar 7.35

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan Pada Anak yang Diberi Tempat Tinggal di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.35 di dapatkan bahwa anak yang diberi tempat tinggal paling banyak dilakukan oleh keluarga (49,20%).

c) Diberi pakaian

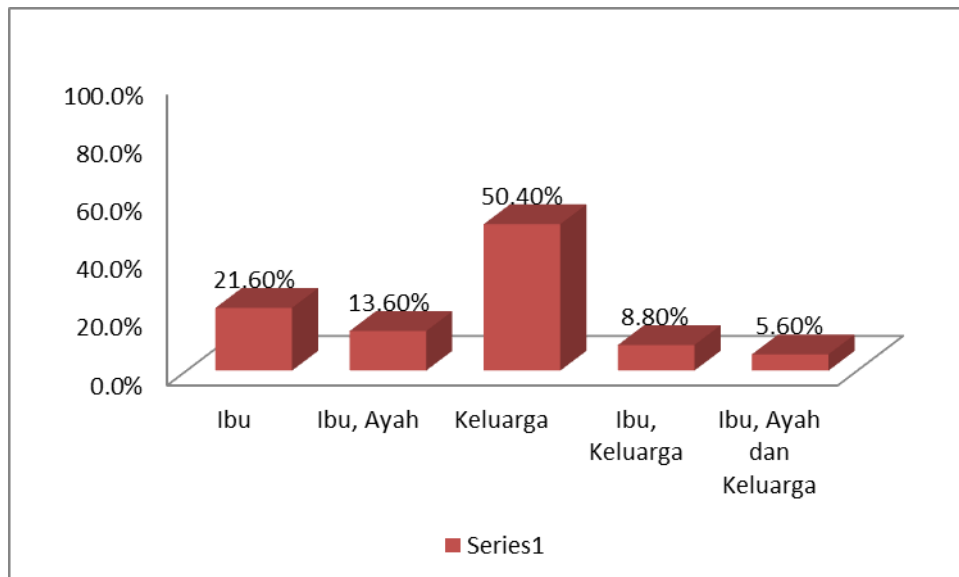


Gambar 7.36

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan Pada Anak yang Diberi Pakaian di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.36 di dapatkan bahwa anak yang diberi pakaian paling banyak dilakukan oleh keluarga (49,60%).

d) Diberi kebutuhan sekolah

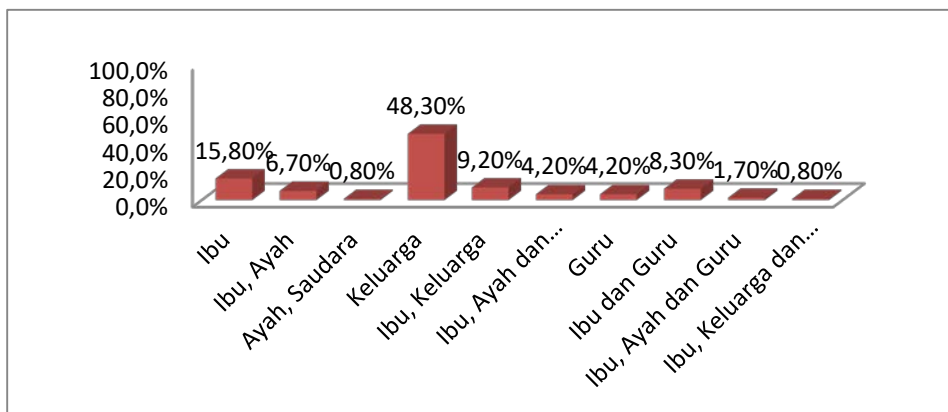


Gambar 7.37

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan Pada Anak yang Diberi Pakaian Sekolah di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.37 di dapatkan bahwa anak yang diberi Pakaian sekolah paling banyak dilakukan oleh keluarga (50,40%).

e) Dapat perawatan gigi

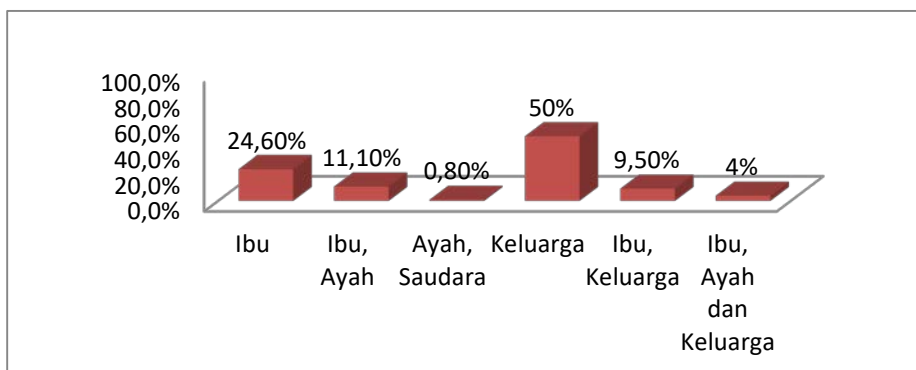


Gambar 7.38

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan Pada Anak yang Mendapat Perawatan Gigi di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.38 di dapatkan bahwa anak yang mendapat perawatan gigi paling banyak dilakukan oleh keluarga (48,30%).

f) Dibawa berobat jika sakit

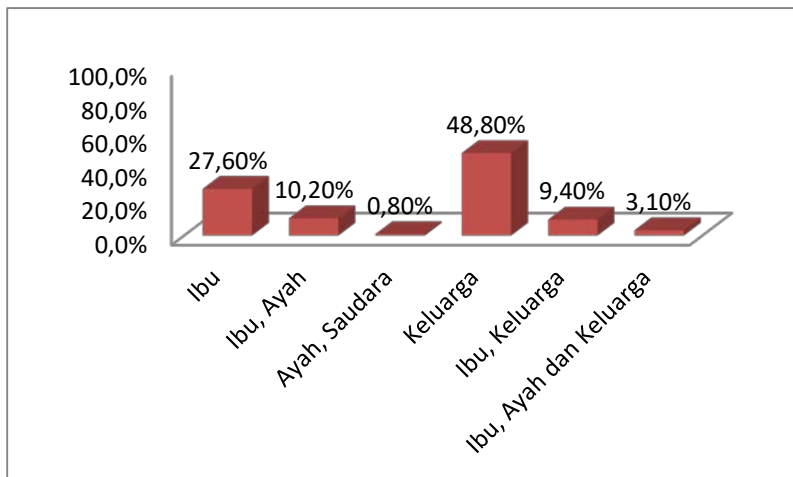


Gambar 7.39

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan Pada Anak yang Dibawa Berobat Jika Sakit di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.39 di dapatkan bahwa anak yang dibawa berobat jika sakit paling banyak dilakukan oleh keluarga (50%).

g) Diberi perlengkapan mandi



Gambar 7.40

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Bentuk dan Pelaku Kekerasan Pada Anak yang Diberi Perlengkapan Mandi di Kota Solok Tahun 2018

Berdasarkan gambar 7.40 di dapatkan bahwa anak yang diberi perlengkapan mandi paling banyak dilakukan oleh keluarga (48,8%).

g. Tindak Kekerasan Fisik berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Tabel 7.7

Distribusi Tindak Kekerasan Fisik Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Kota Solok Tahun 2018

Umur	Kekerasan Fisik				Total	
	Ya		Tidak			
	f	%	f	%	f	%
<12 tahun	50	71,4	20	28,6	70	100
12-16 tahun	80	76,2	25	25	105	100
>16 tahun	30	73,2	11	11	41	100
Total	160	74,1	56	25,9	216	100
Jenis Kelamin						
Laki-laki	70	72,9	26	27,1	96	100
Perempuan	90	75,0	30	25,0	120	100
Total	160	74,1	56	25,9	216	100

Berdasarkan tabel 7.7 diketahui bahwa persentase anak umur 12-16 tahun (76,2%) lebih banyak mendapat kekerasan fisik dibanding anak umur < 12 tahun (71,4%) dan >16 tahun (73,2%). Persentase anak perempuan (75,0%) lebih banyak mengalami kekerasan fisik dibanding anak laki-laki (72,9%).

h. Tindak Kekerasan Emosional Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Pada Anak

Tabel 7.8

Distribusi Tindak Kekerasan Emosional Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Solok Tahun 2018

Umur	Kekerasan Emosional				Total	
	Ya		Tidak			
	f	%	f	%	f	%
<12 tahun	43	61,4	27	38,6	70	100
12-16 tahun	77	73,3	28	26,7	105	100
>16 tahun	33	80,5	8	19,5	41	100
Total	153	70,8	63	29,2	216	100
Jenis Kelamin						
Laki-laki	71	74,0	25	26,0	96	100
Perempuan	82	68,3	38	31,7	120	100
Total	153	70,8	63	29,2	216	100

Berdasarkan tabel 7.8 diketahui bahwa persentase anak umur >16 tahun (80,5%) lebih banyak mengalami tindak kekerasan emosional dibanding anak umur 12-16 tahun (73,3%) dan <12 tahun (61,4%). Persentase anak laki-laki (74,0%) yang mengalami tindak kekerasan emosional lebih banyak dibanding anak perempuan (68,3%).

i. Tindak Kekerasan Seksual Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Pada Anak

Tabel 7.9

Distribusi Tindak Kekerasan Seksual Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Kota Solok Tahun 2018

Umur	Kekerasan Seksual				Total	
	Ya		Tidak			
	f	%	f	%	f	%
<12 tahun	27	38,6	43	61,4	70	100
12-16 tahun	59	56,2	46	43,8	105	100
>16 tahun	23	56,1	18	43,9	41	100
Total	109	50,5	107	49,5	216	100
Jenis Kelamin						
Laki-laki	30	31,3	66	68,6	96	100
Perempuan	79	65,8	41	34,2	120	100
Total	109	50,5	107	49,5	216	100

Berdasarkan tabel 7.9 diketahui bahwa persentase anak umur 12-16 tahun (56,2%) lebih banyak mengalami tindak kekerasan seksual dibanding anak umur >16 tahun (56,1%) dan <12 tahun (38,6%). Persentase anak perempuan (65,8%) yang mengalami tindak kekerasan emosional lebih banyak dibanding anak laki-laki (31,3%).

j. Tindak Kekerasan Pengabaian Anak Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Pada Anak

Tabel 7.10

Distribusi Tindak Kekerasan Pengabaian Anak Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Kota Solok Tahun 2018

Umur	Kekerasan Pengabaian Anak				Total	
	Ya		Tidak			
	f	%	f	%	f	%
<12 tahun	13	18,6	57	81,4	70	100
12-16 tahun	28	26,7	77	73,3	105	100
>16 tahun	9	22,0	32	78,0	41	100
Total	50	23,1	166	76,9	216	100
Jenis Kelamin						
Laki-laki	15	15,6	81	84,4	96	100
Perempuan	35	29,2	85	70,8	120	100
Total	50	23,1	166	76,9	216	100

Berdasarkan tabel 7.10 diketahui bahwa persentase anak umur 12-16 tahun (26,7%) lebih banyak mengalami tindak kekerasan pengabaian anak dibanding anak umur >16 tahun (22,0%) dan <12 tahun (18,6%). Persentase anak perempuan (29,2%) yang mengalami tindak kekerasan pengabaian anak lebih banyak dibanding anak laki-laki (15,6%).

7.2 Penelitian Kualitatif

Data kualitatif didapat berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan yaitu perempuan yang mendapat kekerasan dalam rumah tangga dan anak yang mendapat kekerasan di Kota Solok tahun 2018.

7.2.1. Kekerasan Terhadap Perempuan

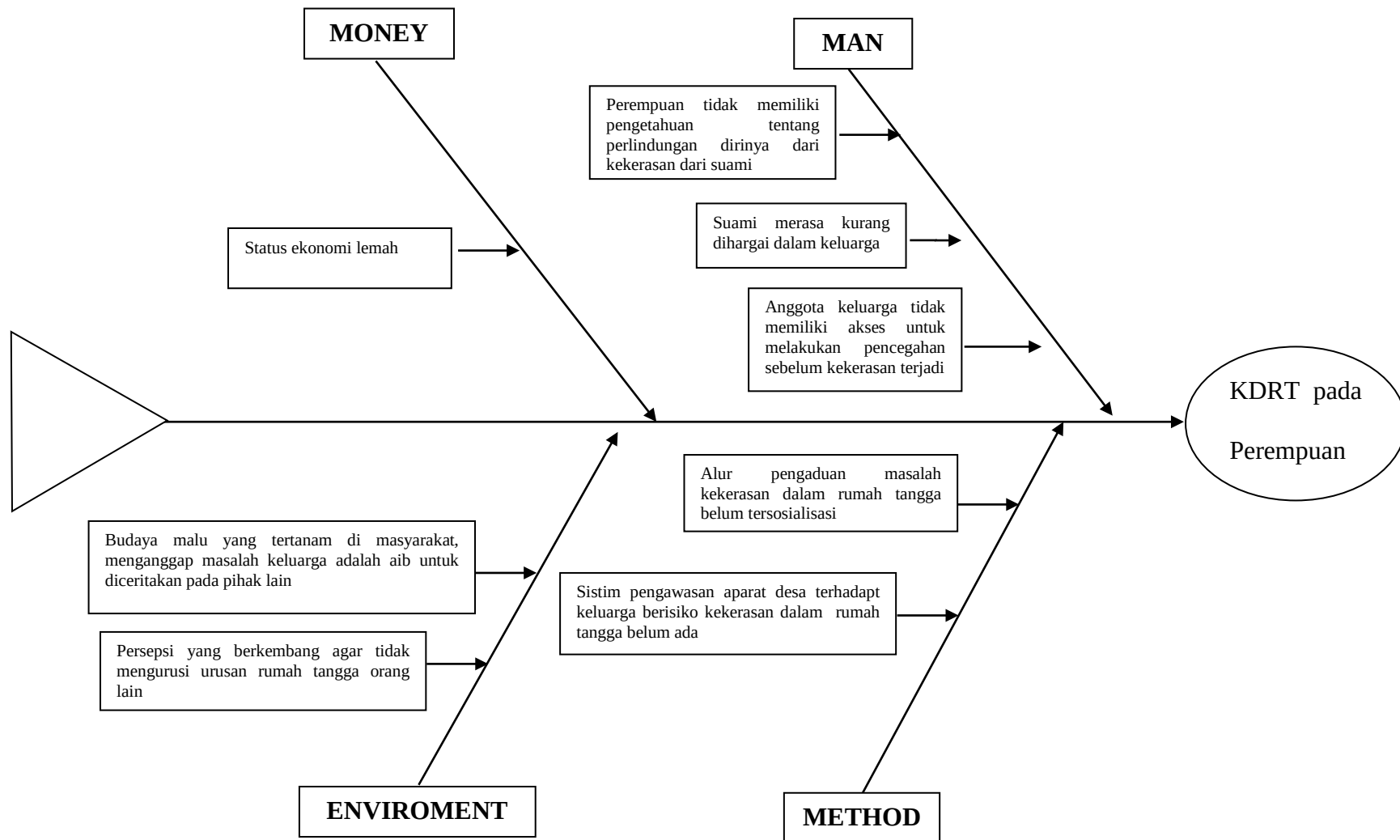
Hasil wawancara mendalam terhadap perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga adalah sebagai berikut:

Tabel 7.11 Matriks Analisis Triangulasi Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan di Kota Solok Tahun 2018

Pertanyaan	Informan 1	Informan 2	Analisis Triangulasi
Karakteristik	- Ibu Anita, 37 tahun - Memiliki 6 orang anak dari 3 kali pernikahan - Masing-masing suami memberi 2 anak (5 lelaki, 1 perempuan) - Masih terikat pernikahan dengan suami ke 3 - Pekerjaan berjualan - Tinggal di rumah orang tua - Tinggal bersama Ibu, Adik dan 5 orang anak (seorang anak bekerja di Jakarta) - Informan adalah anak 1 dari 4 bersaudara, dimana status ekonominya paling jelek.	- Ibu Ayu, 36 tahun. - Memiliki 2 orang anak lelaki (usia 12 dan 13 tahun) - Status pernikahan: sudah bercerai dengan ayah kedua anaknya (surat cerai tahun 2013), dan saat ini memiliki suami dengan pernikahan siri, sebagai istri ke 2 dan belum dikaruniai anak. - Tinggal di rumah kontrakan, bersama suami dan 2 anak. - Pekerjaan: berjualan makanan kecil di sekolah.	Perempuan memiliki riwayat pernah bercerai dari suami pertama.
Apakah ibu pernah mendapat tindakan kekerasan dalam rumah tangga? Jelaskan	Ya. Sering. Suami pertama adalah pilihan orang tua. Tidak harmonis dan sering memukul. Suami kedua juga sering menampar. Suami ketiga sering memukul, menampar, meninju, mengurung istri. Tapi pemukulan oleh suami ke 3 tidak terjadi lagi setelah	Suami pertama : Kekerasan fisik tidak ... Tapi kekerasan secara emosional terjadi karena suami beristri lagi tanpa memberi tahu pada saat masih menjadi suaminya. Sering dibohongi tentang alasan tidak pulang ke rumah.	Pernah mendapat tindak kekerasan baik kekerasan fisik, emosional dan pengabaian.

	anak kedua lahir. Hanya sering barcarut dan mengeluarkan kata-kata kasar dan kotor. Semua suami melakukan pengabaian, karena tidak memberi nafkah kepada anak2, baik setelah bercerai maupun saat masih terikat perkawinan. Informan berusaha mencari nafkah sendiri. Suami ke 3 saat ini tidak memiliki pekerjaan dan sering tinggal bersama ibunya. Untuk saat ini sudah 2 bulan tidak pulang ke rumah istri, juga tidak memberi nafkah lahir batin.	Terjadi pengabaian karena tidak pernah cukup memberi nafkah Suami ke 2 juga tidak bekerja (biasanya sebagai tukang), sehingga mencari nafkah dilakukan oleh informan.	
Siapa saja yang pernah melakukan kekerasan dalam rumah tangga?	Suami	Suami	Kekerasan yang dialami perempuan dilakukan oleh suami
Alasan apa yang membuat dilakukannya kekerasan?	KDRT terjadi dengan berbagai alasan, seperti banyak hutang, masalah ekonomi, suami lagi banyak masalah di luar spt.pekerjaan atau dengan temannya. Pengabaian terjadi karena suami tidak punya pekerjaan tetap.	Berbagai alasan, ekonomi, pekerjaan, masalah sosial. Pengabaian terjadi karena suami tidak punya pekerjaan tetap.	KDRT terjadi karena masalah social ekonomi
Bagaimana tindakan ibu ketika kekerasan terjadi?	Memendam sendiri, karena malu jika diceritakan kepada orang lain. Ibu informan mengetahui secara tidak langsung kejadian kekerasan, tapi tidak ikut campur dengan masalah anaknya. Hanya terlihat bahwa ia tidak suka dengan menantunya. Selain itu tidak mau menuntut, karena masih mungkin mereka berjodoh dan berharap suami bisa berubah.	Menangis dan mencari solusi sendiri. Mendingkan saja. Tidak punya saudara di solok, karena berasal dari payakumbuh.	Tindakan perempuan terhadap kekerasan yang terjadi dengan cara memendam sendiri dan menangis
Bagaimana tentang kepedulian atau keterlibatan petugas puskesmas / ASN / LSM / Toma	Tidak ada petugas yang mengetahui kejadian ini. Tetangga juga ketika ada KDRT tidak mau melapor karena malu, ini masalah dalam keluarga.	Tidak memberi tahu siapapun.	Petugas puskesmas/ASN/LS M/Toma tidak ada yang mengetahui kejadian KDRT tersebut

terhadap masalah kekerasan yang ibu alami?			
--	--	--	--



Gambar. 7.41 Fishbone Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan di Kota Solok Tahun 2018

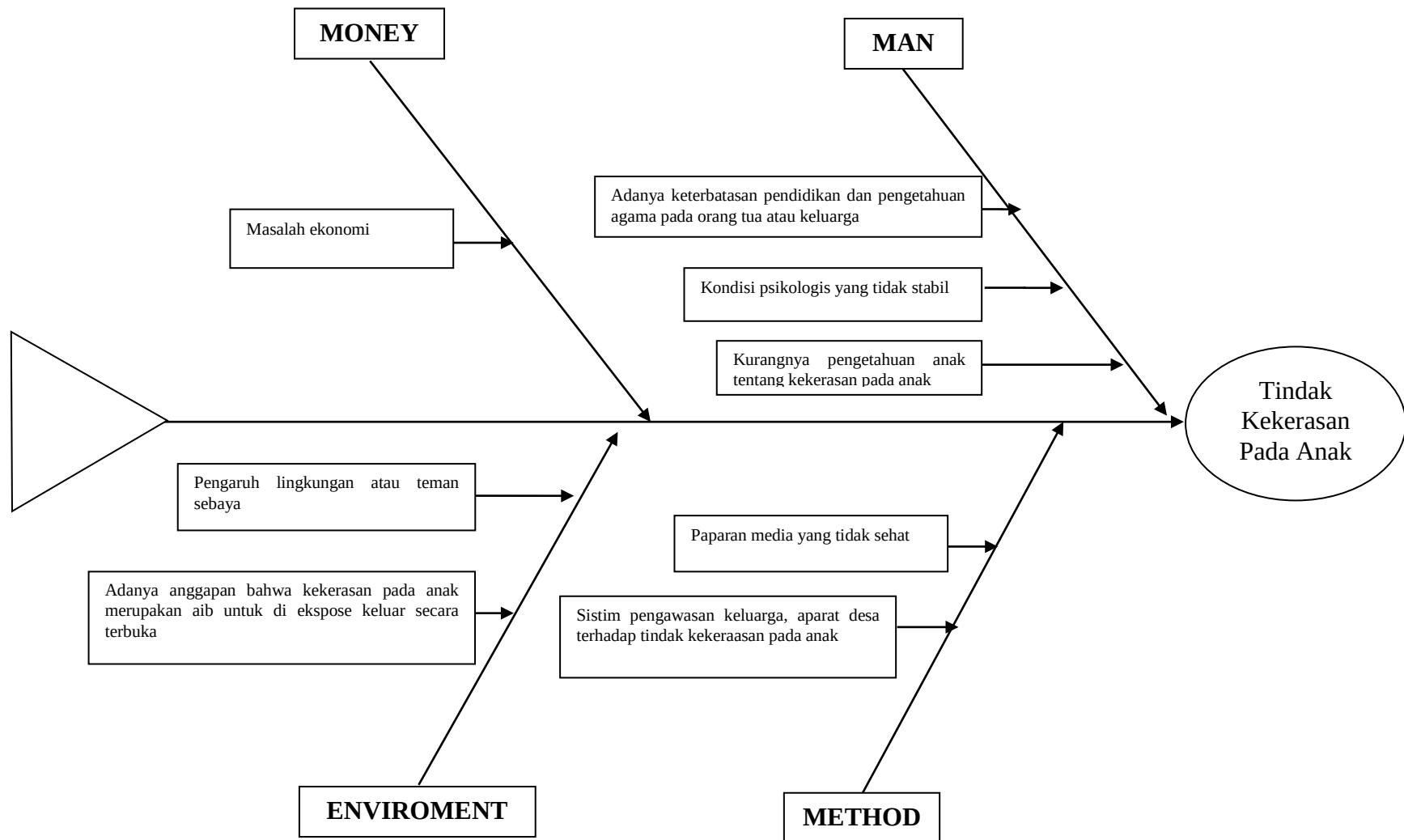
7.2.2. Kekerasan terhadap Anak

Hasil wawancara mendalam dengan anak yang mendapat tindak kekerasan adalah sebagai berikut:

Tabel 7.11 Matriks Analisis Triangulasi Tindak Kekerasan Pada Anak di Kota Solok Tahun 2018

Pertanyaan	Informan 1	Informan 2	Analisis Triangulasi
Karakteristik	- Gaza, umur 9 tahun - Jumlah bersaudara 6 orang. - Memiliki ibu yang pernah mengami korban KDRT dan si Ibu pernah memiliki 3 orang suami dan sekarang si ibu berstatus janda. - Pekerjaan Ibu berjualan - Tinggal di rumah orang tua - Tinggal bersama Ibu, Adik dan 5 orang anak (seorang anak bekerja di Jakarta) - Status ekonominya kurang. - Pernah di Sodomi	- Zori, umur 12 tahun. - Jumlah bersaudara 2 orang. - Status pernikahan ibu: sudah bercerai dan saat ini memiliki suami dengan pernikahan siri, sebagai istri ke 2 dan belum dikaruniai anak. - Tinggal di rumah kontrakan, bersama suami dan 2 anak. - Pekerjaan: berjualan makanan kecil di sekolah². - Pernah di tendang sampai mengalami patah kaki.	Riwayat keluarga, ibu sianak memiliki lebih dari satu suami dan berasal dari status ekonomi kurang
Apakah adik pernah mendapat kekerasan fisik?	Pernah. Sering ditampar, dipukul, diancam, dikurung dan disumpal oleh laki-laki dewasa.	Pernah, dipukul, ditinju dan ditendang.	Pernah mendapat kekerasan fisik
Apakah adik pernah mendapat kekerasan emosional?	Pernah, diancam dengan kata-kata kasar, dihina dan ditipu	Pernah dikata-katai kasar.	Pernah mendapat kekerasan emosional
Apakah adik pernah mendapat kekerasan	Pernah dipeluk sesame jenis, disodomi, dipaksa melihat/	Tidak pernah	Pernah mendapat kekerasan seksual

seksual?	menonton film porno		
Apakah adik pernah mendapat kekerasan pengabaian anak?	Tidak pernah	Tidak pernah	Tidak pernah mendapat kekerasan pengabaian anak
Siapa saja yang pernah melakukan tindak kekerasan?	Laki-laki dewasa, Paman dari teman Gazi	Kawan di sekolah	Laki-laki dewasa dan kawan
Alasan apa yang membuat dilakukannya kekerasan?	Tidak tahu	Tersinggung dengan kata-kata	Tersinggung dengan kata-kata
Bagaimana tindakan adik ketika kekerasan terjadi?	Menceritakan kepada Ibu	Menceritakan kepada ibu	Menceritakan kepada Ibu korban



Gambar 7.42. Fishbone Tindak Kekerasan Pada Anak di Kota Solok Tahun 2018

7.2.3. Peranan Tokoh Masyarakat Dalam Penanggulangan dan Penanganan Kekerasan dalam Rumah tangga (KDRT)

Hasil wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan tokoh masyarakat dalam penanggulangan dan penanganan kekerasan dlm rumah tangga ini?

Kota Solok istilahnya ‘ Kota dalam nagari dan Nagari dalam kota’ masyarakatnya terdiri dari 3 tipe. 1 anak Nagari, 2, urang solok, 3 warga koto

1. anak nagari, merupakan penduduk asli kota solok, yang punya 9 datuak dan 12 pangulu
2. orang Solok. Orang tua dari daerah di luar Solok, tetapi lahir, besar dan bekerja di Solok
3. Warga kota, penduduk yg datang dari luar tapi menyewa rumah di Solok.

”Yang banyak membuat kekerasan adalah karena warga kota yang tinggal menyewa rumah, lebih dikarenakan factor ekonomi dan pendidikan. Pengaruh lingkungan karena pengaruh luar dari anak-anak di luar kota Solok dan pendatang yang tidak terdata oleh RT dan RW setempat.”

Masalah kekerasan disebabkan oleh 3 faktor: yaitu ekonomi, pendidikan dan lingkungan.

”Pada anak nagari sudah ada aktifitas rutin berupa pencerahan nilai adaptasi oleh Bundo Kandung dan Lembaga Kerapatan Adat Nagari (LKAM) yang dilakukan secara konsisten berdasarkan jadwal yang sudah ditetapkan.(empat kali setahun). Setiap minggu sudah acara malam bina iman dan taqwa (MABIT) pada anak sekolah setiap hari Selasa dan Rabu. Kegiatan MABIT sebaiknya di evaluasi lagi karena disalah gunakan oleh siswa untuk berpacaran”.

Dalam penanganan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak harus adanya kerjasama yang baik antara kaum adat pemerintah daerah dan masyarakat. Masalah kekerasan ini tidak akan bisa diselesaikan kalau hanya dilakukan hanya dalam satu sektor saja. Karena yang banyak kejadian kekerasan oleh penyewa rumah. Kalau anak nagari langsung diselesaikan berdasarkan kekeluargaan dengan anggota keluarga sendiri atau dengan lembaga adat dan bundo kandung.

2. Bagaimana mengatasi hal ini yang terutama kekerasan yang dilakukan penyewa/warga kota?

Berdasarkan hasil penelitian banyak terjadi kekerasan pada anak yang dilakukan oleh Ibu dan temannya. Hal ini banyak kejadian yang terjadi di sekolah yang dilakukan oleh guru dan teman sekolah. Kekerasan yang dilakukan oleh guru ke siswa langsung di proses secara hukum. Tetapi kekerasan yang dilakukan oleh ibu ke anak jarang dilaporkan dan diproses karena langsung ditanggulangi secara kekeluargaan, karena ini akan menyangkut nama baik keluarga.

Hal ini yang menyebabkan kekerasan terhadap Ibu ke anaknya sebelum ini tidak terekspose karena tidak dilaporkan dan diselesaikan secara kekeluargaan. Apabila sudah diselesaikan secara kekeluargaan maka data tidak akan ada terekam.

"Perlu diberikan sosialisasi pada masyarakat pengaruh buruk terhadap kekerasan terhadap anak dan perempuan ini. Kekerasan terhadap anak dan perempuan tidak terlepas dari pengaruh penyakit masyarakat (pelacuran, narkoba dan LGBT). Oleh karena itu harus diadakan razia terhadap penyakit masyarakat berupa pelacuran narkoba, perilaku seks, LGBT yang dapat mencetuskan bibit kekerasan".

Pembasmi kekerasan dan kemaksiatan harus dikerjakan bersama-sama lembaga adat, pemerintah daerah dan masyarakat. Lingkungan masyarakat harus peduli terhadap kemaksiatan dan kekerasan yang terjadi di lingkungannya.

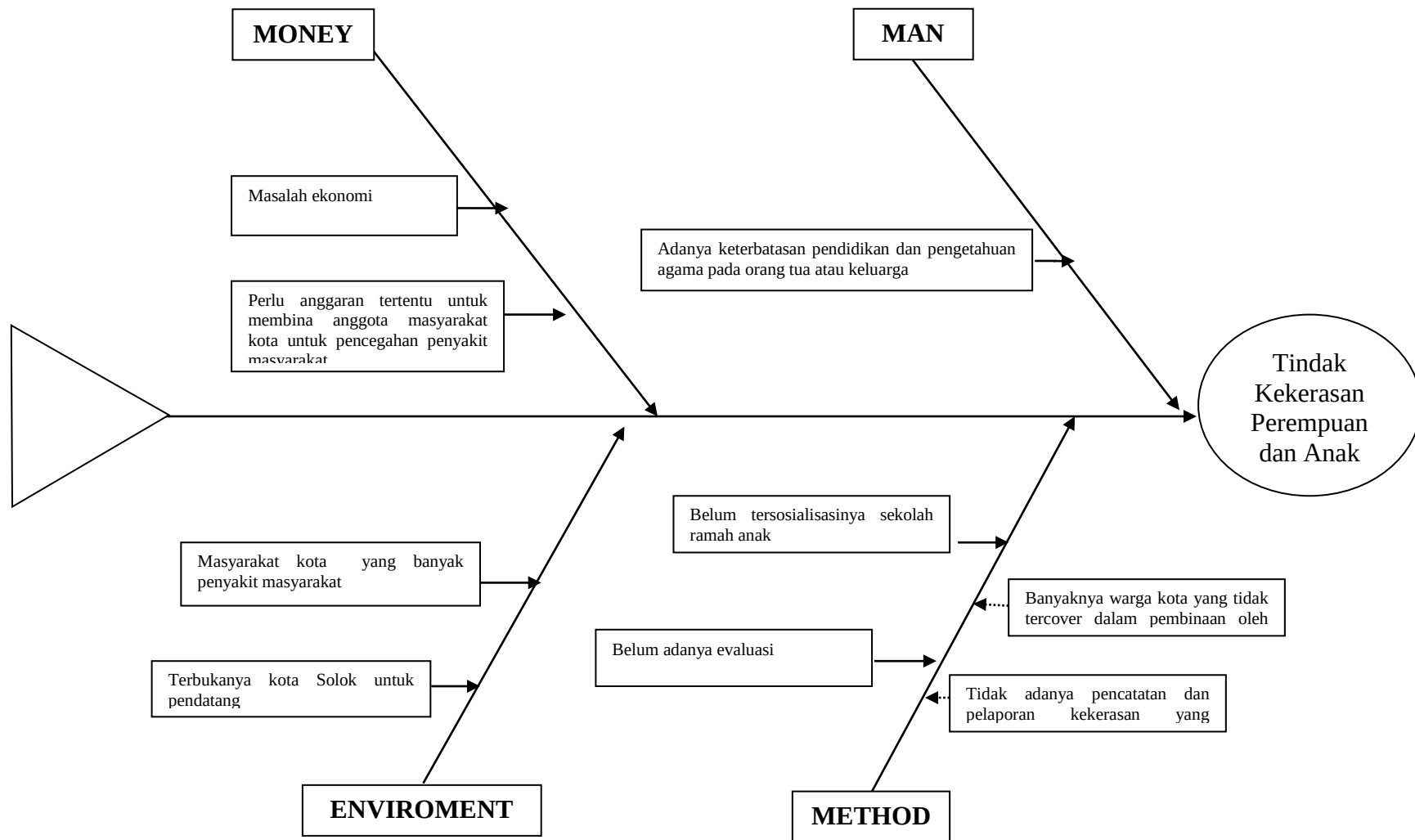
3. Kalau anak nagari ada program pembinaan 4 kali Setahun, kalau untuk masyarakat kota bagaimana?

Untuk warga kota lebih ditekankan peranan RT, RW dan masyarakat sekitarnya, untuk lebih memperhatikan masalah penyakit masyarakat dan kekerasan terhadap anak dan perempuan di lingkungan wilayah kerjanya. Perlu ditingkatkan lagi pengawasan terhadap aturan laporan 1 kali 24 jam terhadap pendatang yang masuk dalam wilayah tertentu di kota Solok.

Mengingat banyaknya kejadian kekerasan rumah tangga terhadap anak yang dilakukan oleh Ibu maka peranan mamak lebih ditingkatkan lagi terutama pada anak nagari yang sering dilakukan dan tidak di proses. Peran mamak di dalam keluarga lebih ditingkatkan, seiring dengan kemajuan teknologi dan masalah ekonomi, sehingga peranan mamak sekarang ini sudah mulai lemah. Sebaiknya pencatatan dan

pelaporan kejadian kekerasan yang telah dilakukan di pihak keluarga tetap direcord sehingga data yang didapat tidak hanya dari kasus yang diproses secara hukum.

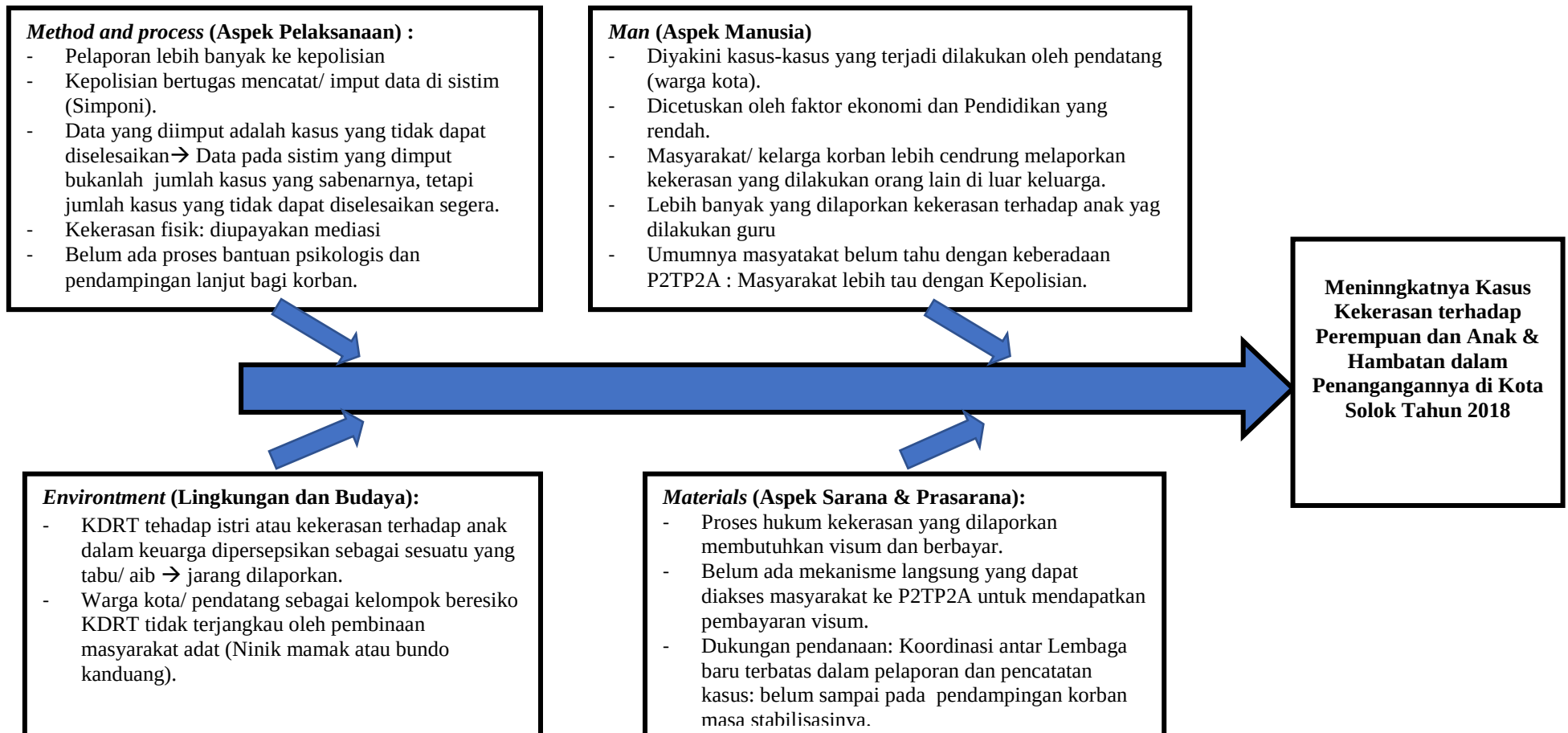
Perspektif tokoh masyarakat dalam penanganan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Solok dapat dilihat pada gambar 7.43 sebagai berikut:



Gambar. 7.43 Fishbone Perspektif Tokoh Masyarakat tentang Tindak Kekerasan Pada Perempuan dan Anak di Kota Solok Tahun 2018

7.2.4. Perspektif Stake Holder (LKAM dan Kepolisian)

Perspektif stake holder dalam penanganan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Solok dapat dilihat pada gambar 7.44 sebagai berikut:



Gambar 7.44. Tingginya Kasus Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan dalam Perspektif Stakeholders (LKAM dan Kepolisian)

7.2.5. Pemetaan Alur Permasalahan

Pada penelitian ini pemetaan alur permasalahan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak di kota Solok tahun 2018 dapat dilihat pada table 7.12 sebagai berikut:

Tabel 7.12.
Pemetaan Alur Permasalahan Tindak Kekerasan Pada Perempuan dan Anak di kota Solok Tahun 2018

Pengetahuan	1. Perempuan dan anak tidak memiliki pengetahuan tentang perlindungan dirinya 2. Alur pengaduan belum tersosialisasi 3. Ekonomi miskin
Budaya	1. Sistem pengawasan aparat desa belum ada 2. Budaya malu masalah keluarga adalah aib untuk diceritakan
Lingkungan	1. Paparan media tanpa batas 2. Lingkungan teman sebaya jelek 3. Pendatang dengan social ekonomi miskin dan bermasalah
Anggaran	Sosialisasi dan koordinasi

8.1 PENUTUP

Kekerasan terhadap perempuan dan anak dapat ditemukan baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat dalam bentuk kekerasan fisik, emosional, seksual dan pengabaian. Pelaku kekerasan terhadap perempuan dan anak beragam, mulai dari pelaku didalam keluarga maupun kelompok-kelompok yang ada di masyarakat.

Rendahnya pengetahuan perempuan dan anak terhadap tindak kekerasan dalam rumah tangga dan masyarakat perlu adanya suatu penanganan. Adapun penanganan dan penanggulangan yang dapat dilakukan dari penelitian analisis tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak di kota Solok tahun 2018 adalah:

1. Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai sosialisasi perlindungan terhadap perempuan dan anak
2. Meningkatkan sosialisasi sekolah ramah anak
3. Melakukan sosialisasi alur pengaduan KDRT dalam pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak
4. Menyelenggarakan kegiatan parenting sebelum pernikahan
5. Mengadakan pelatihan imtag catin, pelatihan parenting dan pelatihan ToT dalam pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak

6. Membangun budaya kerja yang kondusif sesama OPD
7. Peningkatan peranserta masyarakat dan dunia usaha dalam pencegahan dan penanganan tindak kekerasan pada perempuan dan anak
8. Penanganan komprehensif bersama seluruh OPD dalam pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak
9. Monitoring dan evaluasi kegiatan secara berkala dan berkelanjutan dalam pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak

DAFTAR PUSTAKA

4. Harkrisnowo, H, Juni 2004. Menyimak RUU Perlindungan terhadap Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (Makalah). Disampaikan pada Sosialisasi Pemberdayaan Perempuan yang diselenggarakan oleh Ditjen Perundang-undangan Depkumham dan Kanwil Kehakiman dan HAM Propinsi Kalbar.
5. Child Abuse and Neglect, American Humane Fact Sheet 2007.
6. BPS dan Kemeneg. PP. 2007. Fenomena Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak.
7. UPPA Polresta Padang. Unit Peangaduan Perempuan dan Anak Kepolisian Resort Padang. Tahun 2016. Laporan Pengaduan Kekerasan terhadap Anak.
8. Maiyenti.s, 1999. Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga. Yogyakarta. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
9. Djannnah dkk, 2006. Kekerasan terhadap Istri. Yogyakarta.
10. Lamenshow, Stanley. 2007. Besar Sampel Dalam penelitian Kesehatan. Gadjah Mada University Press.
11. Sugiyono. 2012. Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan RD. Alfa Beta Bandung.
12. Kemenristekdikti, Kemendagri. 2012. Penguatan Sistem Inovasi Daerah.
13. [Kemensos]Kementrian Sosial.et.al.2013. *Survey Terhadap Kekerasan Anak (SKTA) tahun 2013*. Jakarta. Kemensos RI